

**TRADISI NYONGKOLAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KONFLIK SOSIAL (STUDI KASUS DI DESA SELEBUNG
KECAMATAN KERUAK
KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**



**OLEH:
ULUL AZMI IRAWAN
NIM: 180602117**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USUHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVEERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

**TRADISI NYONGKOLAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KONFLIK SOSIAL (STUDI KASUS DI DESA SELEBUNG
KECAMATAN KERUAK
KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

Skripsi

**Dijalankan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk
Melengkai Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial**



**OLEH:
ULUL AZMI IRAWAN
NIM: 180602117**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USUHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVEERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

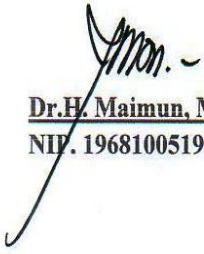
PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi oleh: Ulul azmi irawan, NIM: 180602117 dengan judul “TRADISI NYONGKOLAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONFLIK SOSIAL” (STUDI DI DESA SELEBUNG KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR), telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 20-09-2022



Pembimbing I **Perpustakaan UIN Matarani** Pembimbing II


Dr.H. Maimun, M.pd
NIP. 196810051998031002


Abdul Rahim, M.A
NIDN.2004099103

Nota Dinas Pembimbing

Mataram, 21.09.2022

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

di Mataram

Asslamu'alaikum, Wr.Wb

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Ulul Azmi Irawan

NIM : 180602117

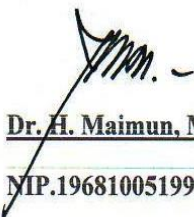
Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Tradisi Nyongkolan dan Dampaknya Terhadap Konflik Sosial (Studi Kasus Di Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur)

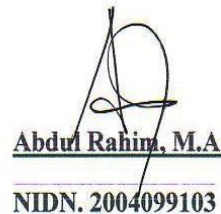
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *minaqasya-kan*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


Dr. H. Maimun, M.Pd
NIP.196810051998031002

pembimbing II


Abdul Rahim, M.A
NIDN. 2004099103

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulul Azmi Irawan

NIM : 180602117

Program Studi :Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul intraksi Sosial Dalam Tradisi Nyongkolan dan Dampaknya Terhadap Konflik Sosial (Studi Kasus Di Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur) ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika terbukti melakukan plagiat tulisan /karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan lembaga.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 16 September 2022

Saya yang menyatakan,



Ulul azmi Irawan

NIM.180602117

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Ulul Azmi Irawan, NIM: 180602117 dengan judul “ TRADISI NYONGKOLAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONFLIK SOSIAL (STUDI DI DESA SELEBUNG KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR), telah dipertahankan didepan dewan penguji Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal.....

Dewan Penguji


Dr. Maimun. S.Ag. M. Pd.
(Ketua Sidang/ Pemb. I)



Abdul Rahim, M.A.
(Sekertaris Sidang/Pemb,II)



Dr. Murdianto, M.Si.
(Penguji I)



Suparman Jayadi, M. Sos.
(Penguji II)



Mengetahui,

Dekan FUSA



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd

NIP. 196602151997031001

MOTTO

Semoga Apa Yang Disemogakan Menjadi Tersemogakan, Karena
Seringkali Yang di Semogakan Menjadi Angan-angan.

(By. Ulul Azmi Irawan)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

“Saya persembahkan skripsi ini untuk ibunda tersayang Rohaniah dan bapakku yang sekuat baja yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan perhatian tanpa henti, tanpa mengeluh untuk membesarkan anaknya sehingga bisa sampai pada titik ini, dan teruntuk saudaraku tersayang, dan almamaterku, semua guru dan dosenku”



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Nyongkolan dan Dampaknya Terhadap konflik Sosial (Studi Kasus Di Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur). Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat serta pengikutnya.

Penulis skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram dalam penulisan skripsi penulis tak luput dari berbagai kesulitan, untuk itu penulis menyadari dalam penulisan dan penyajian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, keadaan ini semata-mata keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, maka dari itu penulis mengharapkan keritik, dan saran yang bersifat membangun. Maka dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberika arahan. Bimbingan dan kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mungucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dr.H. Maimun, M.pd selaku dosen pembimbing I dan Abdul Rahim, M.A dosen pembimbing II yang telah sabar dan ihklas memberikan bimbingan yang sangat dipermudahkan sehingga peneliti dapat meyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Suparman jayadi, S,Sos selaku dosen penguji.
3. Bapak Zakaria Ansori, S,Ag. M, Hum, selaku dosen wali yang selalu membimbing dan memberi motivasi.
4. Bapak Dr. Nuruddin, M.Si sebagai ketua jurusan
5. Bapak Suparman Jayadi S.SoS sebagai sekertaris jurusan
6. Bapak Dr.H.Lukman Hakim ,M.PD. Selaku Dekan Fakultas
7. Prof.Dr.H.Masnun, M.Ag.Selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.

8. Bapak Farhan S.Kep.Ns selaku
9. Kepala desa Selebung yang selama ini memberikan izin dan waktu dalam rangka menyelesaikan tugas akhir penelitian skripsi ini.
10. Semua Jajaran Dosen jurusan Sosiologi agama dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas tanpa batas mengalirkan ilmunya kepada anak didiknya, khususnya pada penulis.
11. Seluruh staf perpustakaan UIN Mataram yang selalu memberikan pelayanan kepada penulis di saat penulis meminjam buku di perpustakaan.
12. Untuk orang tuaku yang sekuat baja,dan ibukku yag tercinta yang selama ini menyediakan susu hangat di saat menggarap skripsi, dan senantiasa selalu mendoakan ku setiap hari demi pencapaian hingga tahap ini.
13. Untuk semua sahabat saya dagul, ebeck, bertong, jack, rizal, azwan yang selama ini ikhlas untuk membantu saya dan berusaaha menjadi pendengar keluh kesah saya ketika bingung.
14. Teman-teman sosiologi Agama Kelas D Angkatan 2018 KKP, PKL, terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan kuliahku selama menimba ilmu di UIN Mataram.
15. Untuk almamaterku tercinta Univeresitas Islam Negeri (UIN) Mataram semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta alam ini.

Mataram,.....2022

Penulis,

Ulul Azmi Irawan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	
PENGESAHAN	
MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat	5
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA	25
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
B. Prosesi Tradisi Nyongkolan dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Selebung.....	34
C. Dampak Positif dan Negatif Tradisi Nyongkolan Terhadap Konflik Sosial di Desa Selebung.....	38
D. Persepsi Tokoh Adat Mengenai Tradisi Nyongkolan Di Desa Selebung	41
BAB III PEMBAHASAN	43
A. Prosesi Tradisi Nyongkolan dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Selebung Kecamatan Keruak.....	43
B. Dampak Tradisi Nyongkolan Terhadap Konflik Sosial pada Masyarakat Desa Selebung.....	52

BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	59



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambaran 1. 1 Wawancara Dengan Bapak Kepala Desa.

Gambaran 1. 2 Wawancara Dengan Tokoh Adat

Gambaran 1. 3 Alat Musik Gendang Beleq

Gambaran 1. 4 Keberlangsungan Nyongkolan

Gambaran 1. 4 Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Keterangan Wawancara dan Peneliti
- Lampiran 2 Foto Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 4 Hasil Cek Plagiasi Skripsi
- Lampiran 5 Kartu Konsultasi Pembimbing 1 dan Pembimbing 2



Perpustakaan UIN Mataram

**TRADISI NYONGKOLAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KONFLIK SOSIAL (STUDI KASUS DESA SELEBUNG
KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

Oleh :

Ulul Azmi Irawan

Nim. 180602117

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial di Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok timur dan Bagaimana upaya yang dilakukan kepala Desa Selebung dalam menangani konflik sosial di Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terkait dengan fenomena yang terjadi dalam keberlangsungan tradisi nyongkolan, tindakan remaja serta permasalahan yang muncul akibat konflik sosial, dengan penentuan informasi studi lapangan untuk mengumpulkan data dan memaparkan mengenai kasus yang di angkat oleh peneliti. Metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Jenis data adalah kualitatif dan bersumber dari data sekunder dan primer dengan teknik analisa data reduksi data (*Data Reduction*).

Hasil dari penelitian ini adalah dapat mengungkapkan makna penggunaan Nyongkolan tentang penyebaran informasi bahwa pasangan yang sudah resmi menikah kepada masyarakat. Upacara Nyongkolan saat pernikahannya dan menjelaskan alasan penggunaan upacara tersebut. dalam pelaksanaan tradisi nyongkolan dengan perlunya memperhatikan ketertiban ketika mengiring, menghindari minuman keras, dan erotisme serta penggunaan simbol-simbol adat yang mencerminkan identitas kesasakan.

Kata Kunci : Tradisi Nyonglolan, Dampak Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dibentuk oleh wilayah-wilayah yang memiliki berbagai macam tradisi, budaya, adat, bahasa, suku, ras, yang unik yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia sendiri. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai berbagai macam dan keanekaragaman suku, budaya, rasa, dan tradisi. Tradisi yang dimiliki setiap suku berfariasi mulai dari seni, adat istiadat, kebiasaan, hingga rumah adat. Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural. Indonesia tidak hanya saja memiliki keanekaragaman suku, budaya, tradisi, bahasan, ras, tetapi juga dalam hal agama. Tradisi adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak luas. Unsur-unsur sosial tradisi ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial masyarakat.

Lombok adalah suatu pulau kecil yang memiliki letak geografis berada di tengah-tengah dalam jajaran kepulauan Indonesia, masuk dalam wilayah Nusa Tenggara Barat menjadi satu bagian dengan pulau Sumbawa. Namun secara garis besar Lombok masih memiliki kemiripan tradisi budaya antara yang satu dengan lain dan banyak berkiblat pada kebudayaan Jawa Bali. Sebagai suku yang memiliki budaya, dalam tradisi sehari-hari, suku Sasak Lombok seperti suku-suku lainnya yang ada di dunia ini, juga menjunjung tinggi nilai kultural budaya mereka. Salah satu yang bisa kita lihat dan sering kita temui adalah tradisi *Nyongkolan*.¹

Nyongkolan berasal dari kata *songkol* atau *sondol* yang berarti mendorong dari belakang atau bisa diartikan secara kasar berarti *menggiring* dalam bahasa Sasak dialek Pentung Bayan. *Nyongkolan* adalah prosesi adat yang dijalankan apabila adanya proses pernikahan antara laki-laki (*terune*) lelaki yang sudah dewasa dan perempuan (*dedare*) didalam suku Sasak. Biasanya *nyongkolan* akan dilaksanakan setelah proses akad nikah, untuk waktu bisa ditentukan oleh kedua belah pihak. Ada yang meringkas dalam satu waktu adapula yang akan melakukan *nyongkolan* seminggu setelah proses akad nikah dilaksanakan. Prosesi *nyongkolan* tidak akan bisa dilepas dari suatu

kegiatan yang disebut *begawe* (hajatan) jadi prosesi *nyongkolan* akan dikategorikan sebagai suatu hajatan atau *begawe*.²

Nyongkolan pada masyarakat sasak merupakan adat ketika melaksanakan sistem perkawinan *merariq* (kawin culik). *Nyongkolan* secara sederhana yaitu upacara arak-arakan pengantin dari rumah pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan, sebagai media publikasi atau syiaran dan ajang silaturahmi antara kedua keluarga yang diiringi keluarga, sesepuh adat, masyarakat, karib kerabat, dan kesenian musik khas sasak. *Nyongkolan* awalnya cukup ketat dengan prosesi adat pada pelaksanaannya baik pada susunan pengiring, kostum pengiring, dan kesenian musik pengiring, pelaksanaan pada saat ini justru tidak lagi diperhatikan. Kesenian musik pengiring yang semula menggunakan *gendang beleq* (gendang besar), kini terganti dengan penggunaan *kecimol* (alat musik modern dengan gitar, bas, drumband, sound system besar, dan penyanyi perempuan), kostum pengiring yang semula menggunakan baju *lambung* (baju besar), tenun sasak, saat ini mulai menggunakan kostum yang sesuai trend/mode terbaru.³

Tradisi *nyongkolan* adalah tradisi yang sudah ada sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat suku sasak lombok, didalam tradisi *nyongkolan* terdapat makna yang sering disebut *Rapah* (Mencairkan segala suasana hati) yang dimaksud dengan mencairkan suasa hati yakni untuk membenahi atau memperbaiki suasana hati besanan atau keluarga jauh yang kurang menyukai pernikahan ini, oleh karena itu di adakan acara ini bisa membuat hati melupakan segala masalah yang telah terjadi dan keunikan proses adat ini bisa membuat perasaan bahagia dan berbau renyah masyarakat dan kekuarga yang melihatnya sambil diiringi musik yang telah disiapkan sebagai pengiring dalam acara tersebut.⁴

¹ Indri Margaretna Sidabalok, *Komunitas Lintas Budaya*, (Jakarta: Selembang Humanika, 2010, hlm. 123-126

² <http://imajidea.blogspot.com/2017/12/asal-usul-tradisi-nyongkolan-adat-sasak.html?l=1>

³ Abdul Rahim, “*Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok*”, (Jurnal Kawistara Volume 9 no. 1. 22 April 2019), hlm. 28

Pada zaman-zaman dahulu *begawe nyongkolan* akan dikemas dalam suatu pesta hajatan yang sangat meriah dan disebut *begawe beleq* yang tidak sedikit mengeluarkan biaya. Dalam acara *begawe beleq* baik pihak laki-laki dan perempuan masing-masing akan mempersiapkan segala sesuatu untuk prosesi acara *nyongkolan* tersebut. Maka disini letak kemeriahan dari acara tersebut, para tamu undangan akan diundang dua atau tiga hari sebelum hari H untuk melakukan kegiatan memasak nasi dan lauk pauk serta membikin jajanan pesta.

Tradisi khas sasak Lombok yang juga ditampilkan dalam pawai budaya adalah *Nyongkolan*. *Nyongkolan* merupakan proses yang dilakukan oleh sepasang pengantin usai upacara perkawinan. Prosesi *nyongkolan* dilakukan dengan mengenakan busana adat yang khas. Pengantin dan keluarga yang ditemani oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, atau pemuka adat beserta sama saudara berjalan berkeliling desa. Tradisi ini juga merupakan sebuah bentuk pengumuman bahwa pasangan tersebut sudah resmi menikah. Adat *nyongkolan* dalam masyarakat Sasak Nusa Tenggara Barat diartikan sebagai acara permintaan secara resmi sekaligus permintaan do'a restu pihak laki-laki dengan membawa seserahan berupa makanan kepada pihak keluarga pengantin perempuan, dengan membawa *Gendang Belek* 1 kilo meter dari rumah pengantin perempuan. Para pemain musik gendang yang memakai baju adat masyarakat sasak mulai memainkan semua peralatannya sambil menarikan tarian adat Lombok dan menyanyikan lagu-lagu khas yang berceritaan tentang kehidupan setelah berumah tangga.

Adapun dampak sosial terhadap tradisi *nyongkolan* di desa selebung adalah:

a) Kriminalitas

Tindakan kriminalitas sering terjadi dalam pertunjukan tradisi *nyongkolan*, baik itu perkelahian antar penonton, atau sama-sama pengiring. Salah satu penyebabnya dari tindakan kriminalitas yang terjadi dalam aksi berjoget bersama biduan kecimol, dan di

⁴Sri Niki Utami, “ *Tradisi Nyongkolan* (Studi Penelitian di Desa Karya Makmur Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai)”, (UNG REPORSITORI. Tanggal 07,02,2019)

dalam aksi berjoget ada pula sesi saweran yang di berikan kepada biduan kecimol sebagai tanda imbalan supaya pengiring dapat di temani berjoget. Namun ada pula pengiring yang datang *nyongkolan* terlebih dahulu mengonsumsi alkohol, yaitu *tuak*, atau *bram* sehingga mereka sering membuat keonaran dalam berjoget.

b) Pornografi

Dalam setiap aksi joget biduan pemandangan pornografi merupakan pemandangan yang biasa, hal ini karena biduan melakukan tarian yang erotis dengan *meliuk-liukkan* tubuhnya. Liukkan tubuh penari tersebut memancing hasrat pengiring untuk berjoget bersama biduan kecimol. Semakin erotis tarian dari biduan maka semakin banyak pengiring yang berjoget. Dengan demikian maka uang saweranpun semakin banyak. Maka secara tidak langsung biduan telah mempertontonkan hal-hal yang bersipat tidak layak di pertontonkan, apalagi di tempat umum.

c) Kenakalan remaja

Dalam setiap pertunjukan tradisi *nyongkolan* remaja yang sudah terlebihnya meminum-minuman keras biasanya membuat onar saat tradisi *nyongkolan* sedang berlangsung, seperti perkelahian antar desa yang di sebabkan oleh berjoget yang sembarangan dan jadi pemicu pengiring lain, yang tidak suka dengan perilaku onar tersebut, yang membuat kegaduhan dalam acara tradisi *nyongkolan*, yang dibuat oleh minuman keras, sehingga remaja merasa angkuh.

d) Kerusuhan di jalan

Pada prosesi pelaksanaan tradisi *nyongkolan* seringkali terjadinya kerusuhan didalam barisan yang disebabkan oleh *pengiring* yang tidak tertib pada aturan *nyongkolan* sehingga membuat jalanan menjadi ricuh, apalagi disaat pertemuan antra *pengiring* dan *penyambut* biasanya yang membuat barisan berantakan dan seketika itu jalananpun menjadi macet.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti dapat merumuskan hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana prosesi tradisi nyongkolan dalam kehidupan sosial keagamaan di masyarakat Desa Selebung?
- 2) Bagaimana Dampak tradisi nyongkolan terhadap masyarakat Desa Selebung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi nyongkolan dalam kehidupan sosial keagamaan di masyarakat Desa Selebung.
2. Untuk mengetahui Dampak tradisi nyongkolan terhadap masyarakat Desa Selebung.

b. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi manfaat dalam hal yang diperoleh dengan melakukan penelitian yang berjudul tradisi *nyongkolan* dan dampaknya terhadap konflik sosial (strudi kasus di desa selebung kecamatan keruak kabupaten lombok timur)

1. Secara teoritis

Sebagai hasil suatu karya ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau rujukan untuk masyarakat lokal khususnya untuk masyarakat sasak agar dijadikan suatu pelajaran ilmu pengetahuan terkait tentang tradisi *nyongkolan* yang ada di pulau lombok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil karya ilmiah ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian yang ingin meneliti lebih dalam tentang Tradisi *Nyongkolan* dan dampaknya terhadap konflik sosial

b. Bagi program studi Sosiologi Agama

Hasil karya ilmiah ini bisa menambah pustaka mengenai Tradisi *Nyongkolan* dan dampaknya terhadap konflik sosial Bagi penelitian selanjutnya

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang akan menjadi ruang lingkup penelitian ini ialah, hanya membahas dan terfokus mengenai Tradisi Nyongkolan Dan Dampaknya Terhadap Konflik Sosial Di Desa Selebung Kecamatan Keruak Nusa Tenggara Barat.

2. *Setting* penelitian

Adapun penelitian ini akan dilakukan di Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti mengambil penelitian di desa Selebung, karena desa tersebut adat istiadat dalam pelaksanaan upacara pernikahan masih dilakukan dan menjadi salah satu desa yang mempunyai alat musik terkenal khas Lombok yang menjadi iringan dalam upacara nyongkolan yaitu alat musik *Gendang Bleq*.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penelusuran terhadap karya ilmiah yang terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi untuk menghindari hal tersebut dan menjamin keaslian dari penelitian maka peneliti akan melampirkan beberapa karya yang berkaitan dengan judul yang diangkat peneliti. Adapun penelitian yang pernah diteliti oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Abdul Rahim dengan judul karya ilmiah “Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok”. Yang dimana dalam pembahasannya bahwa *nyongkolan* adalah tradisi mengarak pengantin menuju rumah mempelai perempuan sebagai habitus bangsawan sasak zaman dahulu yang dikristalisasi menjadi adat dan dilakukam oleh semua lapisan masyarakat sasak saat ini, terlebih dengan munculnya kesenian kontemporer *kecimol* (kesenian cilokaq modern Lombok) sebagai pengiring.
2. Penelitian oleh Arif Sugitanata dengan judul “Tradisi *Ngorek* Pada Upacara *Nyongkolan* Perkawinan Adat Sasak Tanak Awu”. Yang dimana pembahasannya bahwa *ngorek* adalah tradisi yang dilakukan pada sore hari saat acara *nyongkolan* berlangsung. Pada saat acara, para pengiring pria melakukan tradisi mencacah atau menusuk salah satu bagian anggota tubuhnya sendiri dengan

menggunakan senjata tajam seperti pedang, keris dan sebagainya, sehingga terkadang kegiatan tersebut menimbulkan luka pada anggota tubuh mereka.

3. Penelitian oleh satriawan (2018) dengan judul “ Tradisi Tradisional *Nyongkolan* Kabupaten Lombok Timur Sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis”. Dalam pembahannya bahwa upacara *nyongkolan* merupakan kegiatan yang berupa prosesi dalam rangkaian acara merariq/menikah. Upacara *nyongkolan* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai wujud dari kebudayaan tentunya mengalami perubahan dan perkembangan.

Adapun perbedaan penelitian terlebih dahulu dengan rencana yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada objek permasalahan yang dimana peneliti terlebih dahulu lebih fokus pada negosiasi adat *nyongkolan*, bagaimana tradisi *ngorek* pada upacara *nyongkolan* dan tradisional *nyongkolan* yang dijadikan inspirasi karya seni lukis sedangkan yang akan peneliti sekarang lebih fokus pada tradisi *nyongkolan* dan dampaknya terhadap konflik sosial.

F. Kerangka teori

1. Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Weber, cara memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁴

⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*, (trj) Saifudin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), hlm.115.

Tindakan Sosial adalah suatu perilaku, perbuatan atau aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan subjektif dirinya. Tindakan sosial dilakukan oleh individu, kelompok atau masyarakat yang dapat atau mampu mengarahkan kepada individu, kelompok lain mampu mempengaruhinya.⁵

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.⁶

Suatau tindakan hanya dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain oleh karena itu menurut pandangan Max Weber mengenai tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk memengaruhi individu lain didalam masyarakat dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya.⁷

Adapun sebagai berikut adalah beberapa pengertian tindakan sosial menurut pandangan para tokoh:

- a. Menurut Emil Durkheim tindakan sosial adalah berhubungan dengan perilaku seseorang yang diarahkan oleh norma – norma (aturan) dan tipe solidaritas kelompok tempat ia tinggal.⁸
- b. Sedangkan menurut pandangan Karl Marx tindakan sosial adalah sebuah perilaku yang tujuannya ialah untuk

⁵Ahmad Andi Afian, “Fenomena Tradisi Tedhak Siti Di Tinjau Dari Analisis Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)” , Skripsi Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam, Jurusan Pemikiran Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya, Tahun 2018, hal. 33

⁶Wirawan, “Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial”, Cetakan Pertama, (Surabaya: 2011). Prenadamedia Group, hal. 134

⁷ Ambo Upe, “Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik”, Cetakan Pertama, (Kendari: 2010). PT. RajaGrafindo Persada, hal. 203

⁸Putra Ahmad, “Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Mex Weber”, Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 4, No. (Juli 2020), hal. 8

menghasilkan sebuah barang dan mengejar sebuah tujuan tertentu.⁹

- c. Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari mengatakan bahwa tindakan sosial adalah dorongan pada diri seseorang dalam melakukan sebuah tindakan secara langsung tanpa banyak pertimbangan. Aplikasi yang dilakukan tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu melalui *tabi'at* yang diperoleh dari kebiasaan dan dari kebiasaan yang dilakukan berulang – ulang.¹⁰

Adapun ciri – ciri tindakan sosial menurut Max Weber. Tindakan sosial memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Tindakan manusia, yang menurut aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata;
- b. Tindakan nyata dan bersifat membathin sepenuhnya dan bersifat subyektif;
- c. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam – diam.
- d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau beberapa individu;
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Interaksi hidup masyarakat selebung terdiri atas tiga macam yaitu berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa (*hablumminallah*), manusia berinteraksi dengan alam sekitarnya (*hablumminal 'alam*) dan manusia berinteraksi dengan masyarakat lainnya (*hablumminannas*). Untuk melakukan interaksi diatas tentunya diperlukan sebuah tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan. Adapaun perbuatan tersebut diperoleh dari proses belajar secara formal seperti halnya ketika diajarkan di bangku sekolah maupun proses belajar secara informal seperti tindakan yang diajarkan di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Kehidupan sehari - hari manusia senantiasa melakukan aktivitas - aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan

tindakan baik yang erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan tindakannya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.¹¹

Menyikapi makna nilai dalam sebuah tindakan merupakan keniscayaan yang harus kita terima dalam bingkai kehidupan sosial majemuk. Maka dari itu pentingnya untuk saling merajuk serta berintegrasi dalam suatu hubungan tindakan antar sesama, agar semua tindakan tersebut dapat bersifat konstruktif.

Terkait dengan tindakan sosial masyarakat dalam tradisi nyongkolan di desa selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat adalah bagian dari paradigma sosial yang bersifat fakta sosial. Sebab paradigma fakta sosial pada dasarnya menyangkut tindakan, nilai dan institusi yang mengatur dan mengolah serta menyelenggarakan eksistensi kehidupan sosial masyarakat terkhusus masyarakat Selebung.

Dalam menganalisis hasil penelitian dilapangan, peneliti akan mencoba membaca realitas dilapangan dengan teori tindakan sosial yang telah dikemukakan oleh Max Weber. Dalam pandangan Max Weber sebagaimana yang telah peneliti kemukakan diatas bahwa sangatlah memiliki relevansi secara esensial.

Hasil dari kajian Weber mengenai tindakan sosial dapat dilakukan berupa data empiris. Tindakan sosial menurut Weber terbagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

- a. *Reactive behavior* yakni reaksi perilaku spontan yang memiliki *subjective meaning* atau dengan kata lain, tindakan yang dilakukan sekedar spontanitas belaka berikut tak berkelanjutan jadi, tindakan yang dilakaukan oleh seseorang begitu saja (*involuntary*) contohnya ialah rasa sakit, bersin, batuk, mengejapkan mata, menguap dan lain sebagainya.

- b. *Social Action* muncul dari stimulus atau respon atau suatu perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota dalam masyarakat.

Melalui kedua tipe yang dikenalkan oleh Max Weber, fokus kajian tersebut berkembang kedalam klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya diantaranya yaitu: Tindakan rasionalitas instrumental (*instrumentally reation action*), tindakan rasionalitas nilai (*Value rational action*), tindakan afektif (*affectual action*), dan tindakan tradisional (*traditional action*).¹² Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya penulis akan menganalisis fenomena tindakan sosial pada tradisi nyongkolan di Desa Selebung Kecamatan Keruak yaitu dengan menggunakan teori yang telah dikemukakan oleh Max Weber untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku nyongkolan dalam tradisi perkawinan sasak yang sampai dengan saat ini masih tetap menjaga dan melestarikannya. Beberapa tindakan rasional yang dimaksud adalah:

a) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional (*Traditional action*) yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi. Sebagai bentuk hasil cipta karya manusia seperti halnya Tradisi *nyongkolan* yang mengandung nilai-nilai positif yang telah diwariskan oleh nenek moyang dimulai dari kebiasaan orang tua dan istiadat. Dalam hal ini, masyarakat Selebung yang memutuskan untuk melaksanakan tradisi tersebut karena di dalam keluarga

⁹*Ibid.*, hlm. 9

¹⁰Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, Akhlak Mulia, (Jakarta: 2004). Gema Insani, hal. 12

¹¹Rahmatullah, *Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2016*. Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar Tahun 2016. hal. 13

¹²Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: 2012), Pelajar Pustaka, hal. 115

masyarakat tersebut ada adat untuk melaksanakan nyongkolan dan kebiasaan tersebut sudah ada dari keturunan nenek moyang kita yang kemudian dilanjutkan pada keturunan berikutnya. Sesuai fakta yang penulis amati bahwa sesuatu hal yang dilakukan oleh masyarakat Selebung adalah atas dasar adat – istiadat dari leluhurnya bukan semata – mata *sentiment*.

b) Tindakan Afektif.

Tindakan afektif (*Affectual action*) adalah suatu tindakan ini didasarkan pada *sentiment* atau emosi yang dimiliki seseorang tergambar dari beberapa tindakan sosial seperti gembira, marah dan takut. Hal ini akan mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan. Adapaun contohnya dalam kehidupan sehari – hari adalah orang yang sedang tengah jatuh cinta.¹³ pada dasarnya dialok sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Dalam hal ini, masyarakat yang memutuskan untuk melaksanakan *nyongkolan* karena tradisi tersebut merupakan salah satu bukti jika pasangan tersebut sudah menikah secara sah sehingga tidak ada fitnah terhadap mereka. Oleh karena itu kita akan melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku tradisi. Menurut salah satu informan, dilakukannya tradisi *nyongkolan* tersebut karena ingin menghindari fitnah masyarakat. Jadi perasaan emosional untuk memegang dan melaksanakan tradisi *nyongkolan* tidak bisa lepas dari perasaan dari para pelaku tradisi tersebut.

Salah satu tindakan emosional yang terlihat pada tradisi *nyongkolan* yaitu orang-orang yang berdatangan untuk pergi *ngiring* tanpa harus diminta oleh yang punya *gawe* teruntuk mengantarkan pengantin ke rumah mertuanya sebagai ajang *silaturahmi* dan rasa solidaritas yang dimiliki masyarakat selebung bisa dikatakan amatlah tinggi.

¹³*Ibid.*, hal. 147

c) Tindakan Rasionalitas nilai

Tindakan rasionalitas nilai (*value rational action*) tindakan semacam ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tidak terlepas dari nilai-nilai agama, hukum, dan berbagai bentuk nilai lainnya. Tindakan yang dilakukan oleh Max ialah mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial, berikut contohnya hal yang biasa dilakukan oleh seseorang muslim dalam menjalankan ibadahnya. Jika disengaja dalam meninggalkannya maka akan dapat dosa. Tradisi *Nyongkolan* dipahami warga desa sebung sebagai suatu kegiatan yang dianggap mampu mendatangkan kebersamaan, dan solidaritas kekeluargaan dalam menjalani tradisi *Nyongkolan* tersebut.

d) Tindakan Rasionalitas Instrumental

Orientasi pada tindakan sosial ini dilakukan oleh individu dengan memiliki tujuan terhadap apa yang dilakukan. Tindakannya juga berbeda dengan orang lain. Seorang akan melakukan tindakan dengan tujuan, harap terhadap apa yang diinginkan, atau obyek diluar atau orang lain. Sebagai kondisi/alat meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan rasional yang telah ditetapkan tersebut. Tidak hanya itu, Tindakan sosial instrumental juga didasarkan atas berbagai timbangan dan pilihan yang sadar memiliki hubungan dengan tujuannya.

Berdasarkan temuan data yang penulis dapatkan, masyarakat di Desa sebung yang telah melaksanakan *Nyongkolan* mengungkapkan bahwa melaksanakan tradisi nyongkolan merupakan bentuk dari rasa hormat dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan yang biasa disebut *Ngiring* dari ajang tersebut menandakan bahwa betapa besar bentuk solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam suatu acara pernikahan. Dalam tradisi *Nyongkolan* yang dilakukan di Desa sebung mengandung beberapa nilai, yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai musyawarah, nilai solidaritas, dan nilai sosialisasi.

Selanjutnya penulis akan memaparkan bentuk-bentuk nilai yang terkandung di dalam tradisi *Nyongkolan* diantaranya sebagai berikut:

Pertama, dari segi nilai sosial, masyarakat di Desa sebung yang melaksanakan tradisi *Nyongkolan* berkumpulnya warga yang ikut serta dalam proses tradisi *Nyongkolan* untuk beranjak ke rumah pengantin perempuan, adapun jumlah yang ikut hadir dalam acara tersebut sangatlah ramai seiring perkembangan zaman.

Kedua, nilai budaya pada tradisi *Nyongkolan* tersebut tecermin mulai terhitung dari tahap persiapan upacara penyelenggaraan, hingga selesai. Tradisi *Nyongkolan* merupakan salah satu tradisi budaya pada masyarakat di Desa sebung yang masih tetap dipertahankan hingga sekarang, dengan memberitahukan secara luas, diharapkan masyarakat akan ikut mendoakan kelancaran rumah tangga dari kedua mempelai. Selain itu pelaksanaan tradisi ini juga bertujuan untuk menjaga kelestarian nilai budaya masyarakat sebung yang mulai tergerus modernisasi saat ini.

Ketiga, nilai agama bisa dilihat dari sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama, seperti waktu melaksanakan adat *betikah* atau *bekawin*. Yang dimana nilai agama ini terlihat pada masyarakat sebung yaitu mesejati dan selabar dimana acara tersebut bertujuan mengumumkan pernikahan kepada orang banyak, seperti yang yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, untuk menyiarkan kabar bahagia pernikahan, agar semua orang tahu sehingga tidak menimbulkan fitnah di kemudian hari. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab seorang laki-laki dalam *Nyongkolan* adalah menjaga, mengawal istrinya dari belakang pada saat upacara *Nyongkolan* atau pada saat mengarak pengantin perempuan menuju ke rumah orang tuanya.

Keempat, nilai musyawarah pada tradisi *Nyongkolan* dapat dilihat dalam rangka penentuan waktu

penyelenggaraannya para *mangku* atau para *sesepuhtokoh* adat dan pertemuan antara keluarga kedua belah pihak melakukan musyawarah dengan tokoh adat lainnya untuk *mupakat*, dalam menetapkan segala sesuatu menyangkut kelancaran pelaksanaan *Nyongkolan* seperti penetapan tanggal dilaksanakannya, musyawarah antar keluarga dan syarat-syarat yang harus di penuhi oleh mempelai laki-laki.

Kelima, nilai sosialisasi pada tradisi *Nyongkolan* dapat dilihat dalam penyelenggaraannya, proses sosialisasi terjadi terutama kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi muda penerus harapan bangsa. Yang perlu mereka ketahui bahwa betapa pentingnya tradisi yang di warisi oleh nenek moyang kita yang dahulu untuk menjalankan tradisi *Nyongkolan* ini dengan baik dan benar sesuai yang di ajarkan nenek moyang dahulu.

Selain itu nilai solidaritas juga dapat dilihat pada tempat penyelenggaraan *Nyongkolan*, yang dimana rasa kekompakan masyarakat setempat yang ikut bepartisipasi dalam mengikuti tradisi *Nyongkolan* tanpa harus diminta, bahkan ada *pengiring* penyambutan dari keluarga pengantin perempuan yang *ngaluk*, menunggu di sepertengahan jalan untuk ikut gabung di dalam barisan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan menganalisis tanpa menggunakan data statistik. Apabila dalam penelitian kualitatif ini dihasilkan angka-angka, maka angka-angka itu bukan sebagai data utama melainkan sebagai penunjang.¹⁴

Dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, penelitian dihadapkan langsung pada lingkungan, dalam subyek guna mengali dan memperoleh data-data deskriptif di lokasi penelitian. Untuk memahami dan mempelajari perilaku subyek dalam konteks lingkungan sebagaimana yang ditunjukkannya, peneliti juga di arahkan pada latar individu secara utuh.

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah:

- a) Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dihadapkan langsung dengan lapangan dan individu-individu secara utuh guna memperoleh data yang objektif dan logis.
- b) Dengan pendekatan kualitatif ini juga peneliti langsung dapat merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sosial mereka sendiri, serta dapat mempelajari kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum diketahui bersama.

2. Kehadiran Peneliti

Tujuan utama kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) dan berpungsi menetapkan focus penelitian dan sumber data, dengan melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas penemuannya.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data yang melibatkan diri secara langsung sebagai subjek peneliti dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam pengumpulan data peneliti dalam waktu yang telah di tentukan. Dalam pengumpulan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang akrab diperoleh benar-benar valid. Kehadiran dilapangan sangat menentukan untuk memperoleh data yang benar, kehadiran sebagai observer untuk mengamati dan meyelidiki gejala, dampak yang terjadi dilapangan.¹⁵

Kehadiran peneliti bukan berarti untuk mempengaruhi subjek, tetapi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan sewajarnya di Desa Selebung Kecamatan Keruak selama kurang lebih satu bulan, peneliti di lapangan akan mengumpulkan data yang ada dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, ditempuh tehnik-tehnik sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi kelokasi pelitian.
- b) Mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait

- c) Melakukan pencatatan (Dokumentasi) data terkait penelitian yang peneliti butuhkan.

3. Lokasi penelitian

Pada penelitian ini lokasinya di Desa Selebung Kecamatan Keruak Lombok Timur. Lokasi ini merupakan tempat dimana tradisi nyongkolan masih dilakukan oleh kalangan masyarakat suku sasak khususnya yang berada di Desa Selebung.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan adalah darimana data dan informasi di peroleh seorang peneliti. Menurut Arikunto, sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuensioner atau wawancara maka sumber data disebut responden, yaitu adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹⁶

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah para informan kunci yang dimiliki kompeten dan sangat relevan dengan penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini adalah tokoh adat yang menjadi informan kunci yang telah diketahui oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data terkait dengan fokus penelitian ini. Selain tokoh adat, peneliti juga menggunakan subjek dari penelitian ini adalah tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Jadi menurut sumbernya, data penelitian digolongkan berdasarkan jenis data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat yang melakukan nyongkolan. Dalam hal ini data yang diperlukan oleh peneliti adalah tentang tinjauan

¹⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), hlm. 67.

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: BPFE, 2006), hlm. 59.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 172

hukum islam terhadap tradisi nyongkolan dan dampaknya terhadap konflik sosial.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung diantaranya laporan penelitian, makalah, jurnal ilmiah, dan literature lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara:

a) Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷

Menurut Marshal, observasi adalah: *“through observation the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa melalui observasi, penelitian dapat memperoleh data dengan mempelajari dan memahami tingkah laku secara langsung.¹⁸

Observasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan data penelitian. Dan ada beberapa macam observasi sebagai berikut:

1. Observasi non partisipatif

Dalam teknik pengumpulan data observasi non partisipatif merupakan kebalikan dari observasi partisipatif yang dimana berperan dalam teknik pengumpulan data ini peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan objek yang ditelitinya. Peneliti sebagai pengamat dari objek yang ditelitinya. Peneliti hanya akan mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam tradisi tersebut tanpa ikut dalam setiap kegiatan *nyongkolan* tersebut. Peneliti hanya menganalisis dari setiap data yang di catatnya atau dilihatnya dan kemudian membuat kesimpulan tentang objek yang

¹⁷Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1991), hlm. 136

ditelitinya. Teknik pengumpulan data observasi non partisipatif ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam seperti teknik pengumpulan data observasi berperan serta karena peneliti hanya sebagai pengamat. Beda dengan observasi partisipatif berperan serta yang dimana peneliti ikut berintraksi secara langsung dalam lingkungan objek yang ditelitinya sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Data yang dicari peneliti dari teknik observasi non partisipatif ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang tradisi *nyongkolan* dan dampaknya terhadap konflik sosial di desa sebung.

b) Metode Wawancara

Interview atau wawancara adalah proses Tanya jawab dengan dua orang atau lebih, dan berhadapan dengan fisik.¹⁹ Wawancara juga dapat di artikan dengan percapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara menurut Lexy J Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewe).²⁰

Esterbrg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksi, maka dalam suatu topic tertentu wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data. Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Esterbrg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur,

- 1) Wawancara terstruktur, tehnik wawancara ini dimana pewawancara sudah meyiapkan daftar pertanyaan sehingga

¹⁸Lexy J Moelong, Metode penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 331.

¹⁹Sugiono, “Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang bersifat: eksploratif, enterpretif, intraktif dan konstruktif”, (Bandung ALFABETA, 2017), hlm 107

²⁰*Ibid*, hlm. 136.

proses wawancara akan terarah dengan baik menyusun poin-poin penting atau garis besar pertanyaan yang akan diajukan.

- 2) Wawancara Semi Setruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori indept interview dimana pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya dalam melaukan wawancara, peneliti perlu mendengar secara teliti dan dicatat apa yang dikemukakan informan.²¹

Adapun wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti, bila mereka mengetahui dengan pasti tentang apa yang diperoleh. Sehingga dalam melakukan wawancara, peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatife jawabanyapun telah disiapkan. Dengan wawancara terstuktur ini, setiap responden ini diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti , mencatat setiap jawabanya. Dalam melakukan wawancara, selain harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gamar, grafik, dan hal lain sebagainya yang dapat digunakan untukmembantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.Data yang dicari peneliti selain teknik observasi non partisipatif juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, yang dibuktikan oleh data-data pendukung lainnya yakni catatan dan dokumentasi.

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik pengambilan data berupa dokumen ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk meguji, menafsirkan dan menambah

rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Alat pengambilan data ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dalam pengetahuan yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.²²

Metode ini penulis menggunakan untuk meneliti atau mendapatkan data-data seperti catatan-catatan penting yang berkaitan dengan obyek penelitian yang diteliti di desa Selebung dalam hal praktik tradisi nyongkolan, seperti profil desa Selebung.

6. Teknik Analisa Data

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisis data, sebab dengan analisis data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil studi. Cara analisis data yang dikemukakan adalah mengartikan hasil observasi, wawancara yang diperoleh dalam penelitian, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Oleh karena itu untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Adapun analisis data menurut Bogdan, biklen seperti dikuti Lexy Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisaikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Analisis data dalam penelitian dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, ada tiga kegiatan dalam analisis data, yaitu:

²¹Bagon Suyanto, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Prenada Media Group Kencana, 2007), hlm. 69

²²Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 102

- a) Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.²⁴
- b) penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang
- c) memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d) Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji kebenaran kekokohan dan kecocokan data. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Berdasarkan penjelasan tentang analisis data di atas peneliti akan menyimpulkan temuan-temuan atau data-data yang berkaitan dengan makna Tradisi Nyongkolan dan Dampaknya Terhadap Konflik Sosial di Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data pada sebuah penelitian bertujuan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh dari lapangan betul-betul valid atau tidak, yakni memadukannya dengan landasan teori yang menjadi landasan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kireteria tertentu. Ada empat kireteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keahlian (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*comfirtiblitiy*).

Dari beberapa teknik pemetiksaan data yang telah disebutkan peneliti menggunakan 4 teknik pemeriksaan data yaitu:

²³*Ibid*, hlm. 248.

²⁴Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*”, penerjemah: Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

- a) Teknik ketentuan/ keajengan pengatan keajengan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten atau tentatif. Ketentuan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkedinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu seluruh faktor yang di telaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan

- b) Tehnik Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Untuk memperoleh data yang valid diperlukan teknik pemeriksaan yang tepat. Salah satu cara yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode dan teori.
- c) Triangulasi sumber data, triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:
- 1) Membandingkan hasil observasi dengan wawancara.
 - 2) Membandingkan data hasil observasi, wawancara dengan dokumentasi.
 - 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
 - 4) Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Triangulasi Metode dilakukan dengan menggunakan strategi:

- 1) Pegecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini merupakan satu hal yang sangat penting, karena memiliki manfaat yang mengatakan garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajikannya. Untuk lebih mudahnya maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut :

- BAB I : Di bab ini berisi tentang pendahuluan latar belaka masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Pada bab ini akan berisi tentang paparan temuan, yaitu mengenai tradisi *nyongkolan* dan dampaknya terhadap konflik sosial
- BAB III : Dan pada bab selanjutnya berisi tentang pembahasan serta mengungkapkan hasil analisis terhadap proses temuan peneliti yang sesuai dengan paparan dari bab I Pendahuluan dan bab II yaitu tentang teorinya.
- BAB IV : Dan pada bab ini adalah bab yang terakhir yang mencakup dari semua bab yang ada dari bab I yaitu pendahuluan, bab II tentang paparan temuan, bab III adalah bab yang membahas tentang pembahasan hasil temuan peneliti selama penelitian.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

Dalam Bab II paparan dan temuan data peneliti akan menyajikan gambar terkait subjek di penelitian. Oleh karena itu tradisi *nyongkolan* dan dampaknya terhadap konflik sosial di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur segala jenis temuan data seperti, Sejarah Desa Selebung, Potensi Desa Selebung, Gambaran umum lokasi penelitian, Profil Desa hingga tradisi *nyongkolan* dan dampaknya terhadap konflik sosial, upaya masyarakat menjaga tradisi *nyongkolan* pada Desa Selebung agar tidak ada konflik yang terjadi.

Adapun tujuannya adalah agar pembahasan pada bab ini tersusun lebih sistematis sehingga dapat di ketahui fakta dan realita yang terjadi pada masyarakat Desa Selebung terkait dengan bagaimana dampak dalam tradisi *nyongkolan* berlangsung.

Sesuai dengan data dan temuan yang peneliti temukan di lokasi penelitian yang berlokasi di Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, peneliti dapat menyimpulkan paparan dan temuan data sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Selebung

1. Sejarah Desa Selebung Ketangga

Berdirinya Desa Selebung Ketangga tidak terlepas dari kejadian pemberontakan Patih Banjar Getas yang dibantu oleh Raja Karang Asem Bali terhadap Kerajaan Pejanggik. Pemberontakan tersebut terjadi sekitar tahun 1692 M dan dalam jangkka waktu 8 tahun Raja karang Asem Dapat menguasai Pulau Lombok yaitu sekitar tahun 1700 M. Jatuhnya Kerajaan Pejanggik ketangan Raja Karang Asem, Sangat mempengaruhi Kerajaan kerajaan kecil disekitarnya seperti Kedemungan Pene yang merupakan Kerajaan Kecil dibawah kerajaan Pejanggik. Kedemungan Pene ikut juga diserang oleh Kerajaan Karang Asem Bali, akibatnya Keturunan dari demung Pene menyingkir kearah timur disekitar Desa Jerowaru yang sekarang. Untuk menghindari pembabatan hutan dan perluasan wilayah oleh rakyat sakara yang merupakan pelarian dari rakyat pejanggik maka para perkanggo jerowaru yang terdiri dari tiga bersaudara yaitu, Nek

Riani Nek Riyaman dan Nek Riwangsa membuat pemukiman baru diluar Jerowaru dan tempat tersebut adalah Desa Selebung dan Nek Riwangsa diangkat sebagai pemimpin. Pada awalnya wilayah Desa Selebung membagi dua wilayah Kedemungan Pene. Di sebelah utara yaitu mulai dari pare (Sekarang masuk desa semoyang lombok tengah) sampai dusun tundak terus membelah dua wilayah Kecamatan Keruak dan Jerowaru yang sekarang sedangkan diwilayah selatan masuk wilayah Jerowaru di Pimpin oleh Keluarga yang menetap di Jerowaru.

Pada masa kepemimpinan Nek Riwangsa yang diberi gelar Nek Golangge Desa Selebung Ketangga sangat aman sehingga orang-orang yang tinggal di desa lain banyak yang berpindah ke Desa Selebung. Setelah Nekgolangge wafat dan dimakamkan dipekuburan Buhlawang Keruak bersama kedua saudaranya, Nek Riyaman dan Nek Riani, ketiga makam tersebut masih utuh sampai sekarang dan berada ditengah tengah pekuburan Buhlawang Keruak.

Setelah Nek Golangge wafat Pemerintahan digantikan oleh Putranya yang bernama Nek Dulur setelah Nek Dulur Memerintah selama beberap tahun beliau wafat kemudian diganti oleh Mamiq Yusup. Pada masa Pemerintahan Mamiq Yusup terjadi Ketidak setabilan Pemerintahan sehingga sedikit demi sedikit sebagian wilayah melepaskan diri dan masuk kedesa lain seperti Kekeliangan (dusun) Pare masuk ke Desa Ganti,tundak dan Sekitarnya masuk ke Desa Jerowaru (sekarang Desa Batu Putek). Karena Mamiq Yusup tidak mau mengirim upeti (pajak) kepada Raja Karang Asem maka Mamiq Yusup dipecat dan diganti oleh Mamiq Asmie yang berasal dari menak Ketangga, sehingga Desa Selebung diganti namanya menjadi Desa Ketangga karena pusat Pemerintahan dipindahkan ke keliangan (Dusun) Ketangga. Mamiq Asmie Wafat diganti oleh anaknya Mamiq Kertasih yang dijuluki Nek Wayah Belang setelah Nek Wayah Belang Wafat diganti oleh anaknya Mamiq Ratmaji yang dikenal dengan sebutan Mamiq Ocet.

Pada masa Pemerintahan Mamiq Ocet Pemerintahan Kolonial Belanda masuk ke Pulau Lombok, sehingga pusat

Pemerintahan harus dipindahkan ke Selebung maka nama Desa diganti menjadi Desa Selebung Ketangga. Maka pada tahun 1918 M, Mamiq Ocet mengundurkan diri menjadi Kepala Desa karena usianya sudah lanjut, dan diganti oleh Putranya yang bernama Mamiq Kertayang. Mamiq Kertayang memerintah selama 35 tahun yaitu dari tahun 1918M sampai dengan tahun 1953M. Nama Kepala Desa Selebung ketangga setelah Kemerdekaan yang dipilih secara langsung.

Adapun Kepala Desa Selebung Ketangga setelah Mamiq Kertayang adalah sebagai berikut:

- 1) MAMIQ WIREJAGAT Tahun 1953 - 1957M Pada masa pemerintahan Mamiq Wire Jagat administrasi Pemerintahan masih sangat sederhana, sehingga pemilihan Kepala Desa pada saat itu belum memakai surat suara seperti sekarang tetapi yang digunakan sebagai surat suara adalah batu dan yang berhak menggunakan surat suara hanyalah orang laki laki atau kepala keluarga saja sedangkan orang perempuan dan laki laki yang belum kawin tidak diperbolehkan.
- 2) HAJI KAMARUDDIN Tahun 1957 M - 1966M. Haji Kamaruddin menjabat sebagai kepala Desa Selebung Ketangga Selama dua priode, dan pada masa kepemimpinannya wilayah Desa Selebung Ketangga bertambah dengan masuknya Lengluh dan Mendane dimana sebelumnya kedua wilayah tersebut masuk kedalam wilayah Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru.
- 3) LALU RATNADI Tahun 1966M - 1977M, Selama dua priode Lalu Ratnadi Menjabat menjadi Kepala Desa Selebung Ketangga dan pada tanggal 1 September 1977M Lalu Ratnadi diberhentikan sebagai Kepala Desa Selebung Ketangga oleh Bupati Lombok Timur.
- 4) LALU RATMAWE BA adalah Camat Keruak Yang menjabat sementara Kepala Desa Selebung Ketangga dari tanggal 1 September 1977M sampai dengan tanggal 1 Oktober 1977 M.
- 5) LALU WIRE BAKTI Stap Kantor Camat Keruak ditugaskan oleh Camat Keruak sebagai Pejabat Sementara

Kepala Desa Selebung Ketangga Sampai terpilihnya Kepala Desa Selebung Ketangga yang depenitip pada tanggal 1 Oktober 1977M Sampai dengan Tanggal 10 Mei 1978 M.s

- 6) HAJI KAMARUDDIN Tahun 1978M - 1984M, Haji Kamaruddin terpilih kembali menjadi Kepala Desa Selebung Ketangga untuk yang kedua kalinya Selama satu priode. sedangkan untuk priode kedua beliau tidak mau mencalonkan diri kembali.
- 7) LALU RUMENENG Tahun 1984 M - 1985 Sebagai sekretaris Desa Selebung Ketangga Lalu Rumeng diangkat sebagai Pejabat Kepala Desa sementara Selama belum adanya Kepala Desa Terpilih.
- 8) . LALU ANDJI Tahun 1985M - 2001M Lalu Andji menjabat sebagai Kepala Desa Selama dua priode dan pada masa lalu Andji menjabat sebagai Kepala Desa Selebung Ketangga jabatan satu priode itu adalah 8 tahun sehingga dalam dua priode itu adalah 16 tahun.
- 9) HAMZAH (1 September 2002 – 11 September 2002) Sehubungan dengan berakhirnya masa jabatan Lalu Andji sebagai Kepala Desa, dalam rangka proses pemilihan kepala desa, maka ditunjuk Sekertaris Desa sebagai pejabat sementara Kepala Desa Selebung Ketangga sesuai dengan, PERPU No.5 tahun1979 yang mengatur tentang Desa.
- 10) HAJI MUSANNIF (11 September 2002 – 10 Oktober 2002) Karena adanya komplik setelah pemilihan kepala desa maka Haji Musannip dari stap Kantor BPMPD diangkat sebagai pejabat Kepala Desa Selebung Ketangga oleh Bupati Lombok Timur.
- 11) DRS SAHUDIN (10 Oktober 2002 – 10 Oktober 2007) Drs SAHUDIN dilantik sebagai kepala Desa Setelah memenangkan pemilihan kepala desa secara langsung dan dilantik oleh Camat Keruak atas nama Bupati Lombok Timur dengan masa jabatan 6 tahun berdasarkan , PERPU, No, 22 tahun 1999 M.
- 12) LALU WIRENAME (22 Agustus 2007 – 27 Oktober 2007

Setelah masa jabatan Drs Sahudin berakhir menjadi Kepala Desa maka Lalu Wirename diangkat menjadi pejabat kepala Desa sementara (sebagai pelaksana tugas Kepala Desa).

- 13) DRS SAHUDIN (2007 - 2012).
Untuk kedua kalinya Drs Sahudin terpilih lagi menjadi Kepala Desa Selebung Ketangga dengan masa jabatan enam tahun terhitung al 27 Oktober 2007 sampai dengan tanggal 27 Oktober 2013), tetapi karena Drs Sahudin mengundurkan diri pada bulan Agustus 2012, dikarenakan oleh karena mencalonkan dirinya menjadi calon anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur Pada PEMILU Parlemen 2012.
- 14) DARMAWAN (2012-2013). Karena Drs Sahudin telah berakhir masa jabtannya pada priode ke II sebagai Kepala Desa Selebung Ketangga, maka Darmawan Sebagai Sekertaris Desa Selebung Ketangga diangkat oleh Bupati Lombok Timur sebagai pelaksana tugas Kepala Desa Selebung Ketangga sampai terpilihnya Kepala Desa (dilantiknya Kepala Desa yang terpilih) yaitu pada tanggal 3 Agustus 2013).
- 15) BAGUS WACANA RATMAWA SH. (2013 - 2019). Setelah melalui peroses pemilihan Kepala Desa pada tahun 2013, maka Bagus Wacana Ratmawa SH di tetapkan oleh panitia pilkades menjadi kepala Desa Selebung Ketangga periode 2013-2019. Masa kerja Kepala Desa Bagus Wacana berakhir pada tanggal 3 September 2019.
- 16) WILDAN, S. Pt (September 2019- Mei 2021). Karena berakhir masa jabatan Bagus Wacana Ratmawa SH maka diangkatlah WILDAN S.Pt NIP:selaku Kasi PMD di Kantor Camat Keruak diangkat oleh Bupati Lombok Timur sebagai Penjabat Sementara Kepala Desa Selebung Ketangga sampai tanggal 30 Agustus 2021.
- 17) SUMAREP, S.Sos (Juni- Agustus 2021). Karena terjadinya mutasi di lingkup PEMKAB Lombok timur pada bulan Mei 2021 yang oleh Bupati Lombok Timur, memutasi Wildan, S. Pt dari KASI PMD Kantor Camat Keruak menjadi KASI Dinas Perikanan dan Kelautan Lombok Timur, maka di

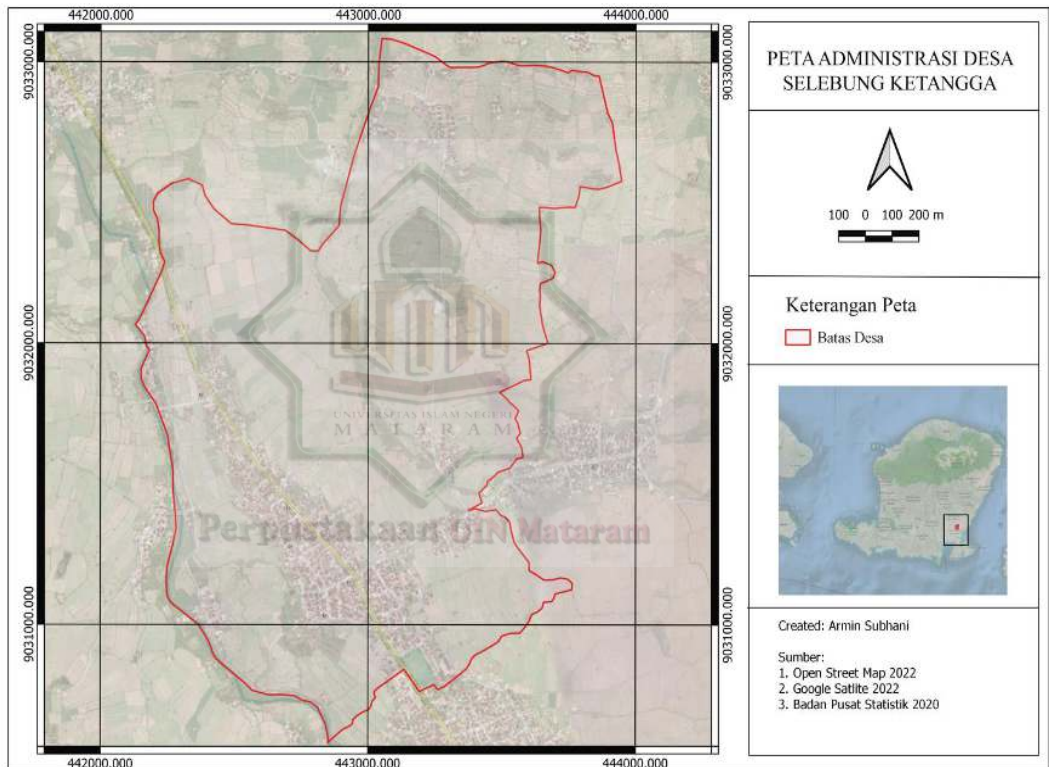
angkatlah Sumarep, S.Sos selaku Kabag Keuangan Kantor Camat Keruak, terhitung 1 Juli-30 Agustus 2021.

- 18) RATNAWANG (2021-Sekarang). Setelah melalui proses pemilihan Kepala Desa serentak pada tahun 2021, Ratnawang di tetapkan oleh panitia pilkades menjadi kepala Desa Selebung Ketangga periode 2021-2027.

2. Peta Administrasi Desa Selebung Ketangga

Gambar 1.1

Peta administrasi desa selebung ketangga²⁶



Desa Selebung Ketangga merupakan salah satu desa tertua yang ada dikecamatan Keruak Lombok Timur. Sebelum mengalami pemekaran tahun 2010, Desa Selebung Ketangga terdiri dari 9 Dusun dan memiliki luas wilayah seluas 2068 Km²

²⁶ Dokumentasi Profil Desa Selebung Tahun 2022

dan setelah mengalami pemekaran, desa Selebung Ketangga hanya memiliki luas wilayah sekitar 292 Ha. Berdasarkan letak geografisnya, desa Selebung Ketangga berbatasan dengan desa-desa yang telah mengalami pemekaran juga. Disebelah Selatan berbatasan dengan desa Keruak disebelah Timur berbatasan dengan Desa Ketangge Jeraeng dan disebelah Utara berbatasan dengan Desa Mendana Raya dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Senyuir.

Menurut proporsi luas wilayah setelah mengalami pemekaran, desa Selebung termasuk desa dengan luas wilayah yang besar dibandingkan dengan desa-desa lain yang juga mengalami pemekaran, hal itu dapat dilihat dari luas wilayah dan jumlah kedadusan yang ada di desa Selebung yang berjumlah 9 kadas. Adapun kedadusan yang ada di desa Selebung Ketangga, terdiri dari kedadusan Selebung, Penyelak, Kwang Datuk, Dasan Luah, Montong Sari, Jero Poto, Bintang Oros, Bagek Lunjer dan Gon Luek.

A. Demografi Desa Selebung

a. Batas Wilayah Desa

Letak geografis desa Selebung, terletak diantara:

Sebelah Utara : Desa Mendana raya, Boyemare

Sebelah Selatan : Desa Keruak, Montong Belae

Sebelah timur : Desa Ketangga Jeraeng

Sebelah Barat : Desa Sepapan, Senyuir

b. Luas Wilayah Desa : 547 Ha

Luas Pemukiman : 45 Ha

Luas Persawahan : 460 Ha

Luas Perkebunan : 18, 72 Ha

Luas Kuburan : 3, 72 Ha

Luas Pekarangan : 12, 81 Ha

Luas Perkantoran : 0,72 Ha

Luas Prasaran Umum Lainnya : 6,03 Ha

Luas Lapangan Sepak Bola : 0,50 Ha

Luas Gedung Sekolah : 2,65 Ha

Luas Jalan : 3,5 Ha²⁷

Berdasarkan pemetaan diatas terkait luas wilayah di Desa Selebung terutama luas lahan dan perkebunan sehingga sangat memiliki korelasi dengan proses menjalankan budaya kesenian yakni tradisi nyongkolan dan dampaknya terhadap konflik sosial karena seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa tradisi nyongkolan ini berdampak positif dan negative pada kehidupan sosial di Desa Selebung. Dan teruntuk jalanan, lahan yang sedikit luas memberikan penempatan untuk digelarnya tradisi nyongkolan ini berbeda dengan perkotaan yang mungkin bisa menggunakan jasa jalanan.

c. Orbitasi Desa

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan : 2,5 Km
- 2) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 7 Menit
- 3) Jarak ke ibu kota kabupaten : 35 Km
- 4) Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten : 30 Menit
- 5) Jarak ke ibu kota provinsi : 57 Km
- 6) Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi : 9 Jam

d. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

- 1) Jumlah penduduk : 7543 Orang
- 2) Kepala keluarga : 2433 KK
- 3) Laki-laki : 3565 Orang
- 4) Perempuan : 3978 Orang

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dilapangan jumlah penduduk di desa Selebung mencapai 7543 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3565 yang kemudian minoritas yang ikut bermain music dalam kesenian *gendang beleq* tersebut.

B. Keadaan sosial

a. Pendidikan

- 1) SD/ sederajat : 2. 246 orang
- 2) SLTP/MI : _ Orang

²⁷Ratnawang, "Profil Desa" 1 Juni 2022 Jam 10.04.

- 3) SLTA/MA : 1. 141 Orang
- 4) S1 sederajat : 82 Orang
- 5) S. 2 sederajat : 2 Orang²⁸

Mengenai data pendidikan masyarakat di Desa Selebung dan menurut bapak ratnawang selaku kepala desa Selebung, ada dari beberapa tingkat pendidikan yang ikut berperan dalam melaksanakan tradisi kesenian *gendang beleq* atau *kedodak* lain sebagainya.

b. Lembaga pendidikan

- 1) Gedung TK/PAUD : 1 Buah
- 2) SD/sederajat : 4 Buah
- 3) SMP/sederajat : 2 Buah
- 4) SMA/sederajat : 1 Buah
- 5) TPA/TPQ : 19 Buah

c. Iklim dan curah hujan

Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur beriklim sub tropis yang di pengaruhi oleh tekanan udara pada garis katulistiwa dan angin dari arah utara dan selata, rata-rata curah hujan pada tahun 2018 sekitar 2000 mm dengan 6 bulan panas. Dari hal tersebut desa selebung kecamatan keruak kabupaten lombok timur seperti desa-desa lainnya memiliki dua musim yakni: musim hujan dan kemarau.²⁹

Hasil wawancara di atas peneliti dapatkan ketika melakukan observasi di desa selebung yaitu di kantor desa selebung sekaligus yang di pandu oleh bapak ratnawang selaku yang menjadi kepala desannya dan memberikan pandangan terkait penelitian yang saya teliti di desa tersebut.

²⁸*Ibid.*, 1 juni 2022 Jam 11.05

²⁹Ratnawang Kepala Desa Selebung, wawancara, Desa Selebung, 1 Juni 2022

B. Prosesi Tradisi Nyongkolan dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Selebung

a) Sejarah Nyongkolan

Merarik dan nyongkolan adalah prosesi adat suku Sasak yang sudah ada dari dahulu yang merupakan prosesi wajib sebelum pernikahan. Pemaknaan *merarik* dan nyongkolan kedua subjek sama yaitu menunjukkan keberanian mengambil resiko yang didorong oleh bertanggung jawab atas penghidupan pasangan, kesiapan mencari nafkah dan membangun rumah tangga yang diinginkan. Selain itu, subjek memaknai *merarik* dan nyongkolan sebagai keharusan untuk menjalani dan mengikuti tuntutan adat karena ketakutan subjek kepada hukum adat. Prosesi *merarik* yang sudah diatur oleh adat istiadat suku Sasak mempermudah subjek untuk melakukannya akan tetapi prosesi pernikahan suku Sasak tidak dapat dilepaskan dari faktor internal dan eksternal dari individu yang akan menikah. Faktor internal meliputi ketertarikan, penerimaan, komitmen, kepatuhan pada adat, ketakutan pada sanksi adat dan perbandingan budaya yang akan menikah dengan suku Sasak sedangkan faktor eksternal yang meliputi pra pernikahan adalah sosial support dari lingkungan. Konflik keluarga tidak dapat dipisahkan dalam berkeluarga karena konflik merupakan dinamika kehidupan termasuk dalam pernikahan oleh karena itu penyelesaian masalah keluarga juga merupakan poin penting dalam mewujudkan keluarga yang diharapkan oleh pasangan pernikahan. Penyelesaian konflik keluarga difokuskan dalam permasalahan emosi pribadi sehingga individu cenderung menyelesaikan permasalahan emosi pribadinya terlebih dahulu.³⁰

Seperti yang dikatakan oleh tokoh masyarakat yaitu Bapak mawar sebagai berikut:

“Adat nyongkolan ini sudah dikenal semenjak zaman kerajaan masih ada di pulau lombok, terlebihnya di desa selebung, memang pada saat modern ini nyongkolan memang sudah tidak asing lagi di masyarakat, yang digunakan pada setiap kali adanya

³⁰ Lalu Bakti (tokoh adat), wawancara, 2 juni, 2022

nyongkolan, beda dengan zaman dahulu yang digunakan pada saat peperangan sedang berlangsung.³¹

Hasil wawancara di atas peneliti dapatkan ketika melakukan Observasi di desa selebung yaitu dirumah informan yakni rumah tokoh adat (bapak lalu bakti) peneliti juga sekaligus melakukan beberapa wawancara lainnya terhadap informan untuk mendapatkan informasi terkait tradisi nyongkolan yang dilakukan pada tanggal 3 juni 2022.³²

b) Tahapan acara nyongkolan

1) Sorong serah

Prosesi ini merupakan pengumuman resmi secara adat bahwa perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang disertai dengan penyerahan peralatan mempelai pihak laki-laki atau yang dikenal dengan piranti-piranti simbol adat. Sebab biasanya jika prosesi ini tidak dilaksanakan maka kedepannya akan timbul pertanyaan sehingga timbul permasalahan baru secara internal. Biasanya dilakukan sebelum acara nyongkolan dilakukan dengan mengutus perwakilan dari mempelai laki-laki yang dipimpin oleh pembayun (sebutan pemimpin dalam proses sorong serah). Dalam acara ini semua peserta sorong serah tidak diperkenankan menggunakan alas kaki dan menengok kebelakang jika hal itu terjadi akan di kenakan denda berupa uang.³³

Ada juga tokoh masyarakat yang berpendapat terkait sorong serah ini sebagai berikut:

Yang dimana keluarga pihak laki-laki datang berkunjung ke keluarga mempelai wanita untuk membicarakan keberlangsungan dari pernikahan kedua pasangan yang di sebut dengan sorong serah, dan biasa di sebut dengan istilah *nyorong*, didalam acara sorong serah ini ada beberapa rangkaian acara didalam sorong serah tersebut, seperti contoh pak kepala desa pergi ke rumah mempelai wanita untuk membicarakan

³¹ Mawar, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Ketangga, 2Juni 2022

³² Sumber, *Sumber Observasi*, Rumah Tokoh adat, Desa Selebung, 2 juni, 2022

³³ Lalu Eko Hardian, (tokoh adat) ,*Wawancara*, 5 juni 2022

bagaimana langkah selanjutnya terkait jaminan, maskahwin, jamuan berupa materi, dan lain sebagainya.³⁴

Ketika peneliti melakukan observasi terkait beberapa tokoh adat, dan tokoh masyarakat peneliti menemukan beberapa jenis rangkaian upacara didalam nyongkolan ini seperti sorong serah tersebut, selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat setempat untuk mendapatkan data atau informasi lebih jauh untuk mendukung penelitian yang diteliti, yang dilakukan pada tanggal 10 juni 2022.³⁵

2) Nyongkolan

Dalam pelaksanaan nyongkolan keluarga pihak laki-laki di sertai kedua mempelai mengunjungi pihak keluarga perempuan yang di iringi oleh kerabat dan handai taulan dengan mempergunakan pakaian adat. Nyongkolan merupakan tradisi yang sangat unik karena sepasang pengantin menggunakan baju pengantin dan di arak menuju tempat orang tua pengantin wanita sambil bejalan kaki. Nyongkolan merupakan budaya masyarakat desa selebung yang turun temurun di lakukan yang dimana semua keluarga beserta masyarakat satu desa mempelai laki-laki saling beriringan dengan menggunakan keindahan baju adatnya sendiri menuju rumah mempelai perempuan dengan di iringi berbagai budaya di lombok seperti gendang belek, kecimol dan lain lain. Nyongkolan juga bertujuan untuk mempererat silaturahmi dari keluarga kedua mempelai dan masyarakatnya juga.³⁶

Nyongkolan ini sifatnya harus, namun dengan sistim yang berbeda terkadang yang *merariq* ekonominya rendah atau kurang mampu, bisa mereka datang dengan membawa orang yang penting termasuk kedua orang tuanya dan kerabat dekat supaya ada yang menjadi saksi bahwa kedua mempelai sudah melaksanakan nyongkolan, tanpa di *iringi* orang banyak. Berbeda dengan orang yang mampu, bisa jadi didalam

³⁴Sudirman hadi, tokoh masyarakat, Hasil Wawancara, 8 juni 2022

³⁵ Sumber *Observasi*, Rumah tokoh adat, Desa Selebung , 10 juni 2022

nyongkolan itu, pihak keluarga menyewa tiga atau lebih dari empat *barongan* (kelompok kesenian) dan teruntuk orang yang mampu nyongkolan ini sipatnya harus di laksanakan dengan di *iringi* orang banyak. Tradisi nyongkolan pada masyarakat selebung, hingga saat ini menjadi bagian yang terpenting dari prosesi pernikahan adat sasak. Prosesi nyongkolan tersebut dapat ditemui di kota maupun di pelosok. Kemudian dalam upacara nyongkolan biasanya menggunakan gendang *beleq*, *kecimol*, dan alat musik lainnya, selain itu juga bagi mempelai yang melaksanakan prosesi ini sering disebut “*Raje Sejelo*”. Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak Lalu Bakti bahwa:

*“nyongkolan sak arak lek dese selebung ne wah berubah lek mulain masyarakat sasak pertame dateng jok te, lamun nyongkolan sak tetu nuk iye tegawek elek penutuk acare lamun temoe undangan uwah bih pade dateng.”*³⁷

Nyongkolan yang ada di desa selebung ini sudah mulai berubah dari mulainya masyarakat sasak pertamakali datang kesini, beda halnya nyongkolan yang sebenarnya dimana nyongkolan dilakukan saat penghujung acara atau tahap terkahir dari acara ketika para tamu undangan sudah datang semua.

Informasi ini peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara di rumah tokoh adat, selain itu juga peneliti melakukan sebuah observasi terkait dengan nyongkolan tersebut yang kebetulan pada hari itu ada sebuah kontes keberlangsungan tradisi nyongkolan di desa selebung, dan menemukan beberapa dokumentasi berupa foto-foto ketika berlangsungnya tradisi nyongkolan, Observasi ini peneliti lakukan pada tanggal 13 juni 2022.³⁸

3) Bales Onos Lampak Nae (Napak Tilas)

Napak Tilas Merupakan acara silaturrahi keluarga dekat dari kedua belah pihak mempelai. Dimana pihak

³⁶Sahri Janap, tokoh masyarakat, 11 juni 2022

³⁷Lalu bakti, tokoh adat, Hasil Wawancara, 12 juni 2022

³⁸Sumber *Observasi*, Rumah Tokoh Adat dan Lapangan, Desa Selebung, 13 Juni

keluarga pengantin laki-laki mendatangi rumah pengantin wanita dan dilaukan pada 2 atau 3 hari setelah acara nyongkolan. *Bales lampak nae* adalah prosesi pemuncak dari tradisi nyongkolan, *bales lampak nae* ini juga di pilosofikan sebagai pembersih jalanan yang sudah di lewati pada saat prosesi nyongkolan yang sudah di gelar. *Bales lampak nae* ini juga bertujuan untuk menguatkan sillaturahmi atara kedua belah pihak keluarga dan lebih saling mengenal satu sama lain.³⁹

Hasil dari pengamatan peneliti terkait apa yang didapatkan ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan pemangku adat di rumahnya langsung mengenai *bales lampak nae* (napak tilas), maka secara langsung peneliti bisa beranggapan prosesi napak tilas ini sebuah kunjungan keluarga laki-laki ke keluarga mempelai wanita dengan bertujuan supaya menjadi keluarga yang harmoni, dan bisa dikaruniakan keluarga yang sakinah mawahdah wahromah.⁴⁰

C. Dampak Positif dan Negatif Tradisi Nyongkolan Terhadap Konflik Sosial di Desa Selebung

1) Dampak Positif Dari Nyongkolan

- a. Dapat mempererat tali silaturahmi antar kedua keluarga pengantin dengan keluarga mempelai laki-laki berkunjung ke rumah keluarga mempelai perempuan. Dan sebagai permintaan maaf kepada kedua orang tua mereka atas dengan melarikan anak gadis mereka yang mereka rawat dari kecil, dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada para sesepuh yang mengikuti proses nyongkolan tersebut, dan sebagai penghormatan kepada para leluhur atau para pendahulu yang telah meninggalkan tradisi ini kepada anak cucu keturunannya hingga saat ini.
- b. Tidak menimbulkan fitnah di masyarakat karena melalui nyogkolan pihak keluarga memperkenalkan keseluruhan masyarakat bahwa kedua mempelai sudah resmi menikah. Oleh

³⁹ Mamiq Irma, pemangku *Kedodak*, Hasil Wawancara, Desa selebung, 14 juni 2022

sebab itu tradisi nyongkolan ini memang harus dilaksanakan, jagan sampai lain waktu menjadi bahan gubahan orang lain, atau tetanga-tetanga yang amat meresahkan, maka secara tidak langsung prosesi nyongkolan ini menjadi salah satu ajang persembahan pasangan kedua mempelai telah resmi menjadi pasangan suami istri baik itu dari pihak hukum, dan agama.

- c. Melestarikan kebudayaan yang sudah ada dari jaman dulu sehingga perosesi nyongkoaln tidak punah di telan jaman. Sejatinya ini sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai penerus generasi mendatang untuk menjaga kelestarian adat dan budaya kita, walaupun zaman sudah modern akan tetapi akal dan tindakan kita sebagai pemuda tidak boleh kalah, dalam artian semakin pesatnya perkembangan teknologi maka semakin canggih pula pemikiran kita untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan. Karena kita sadar bahwa nenek moyang kita dahulu mati-matian memperjuangkan tradisi dan budaya ini, dan ini berlaku pada setiap wilayah.⁴¹

Dari beberapa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan baik itu secara langsung maupun tidak langsung, peneliti melihat bahwa tradisi nyongkolan ini bisa dikatakan sebagai media siaran terhadap masyarakat banyak bahwa kedua pasangan telah resmi menjadi pasangan suami istri.⁴²

2) Dampak Negatif Dari Nyongkolan

a. Kenakalan remaja

Dalam setiap acara tradisi *nyongkolan* terkadang dari sejumlah pemuda yang ikut serta dalam acara tersebut, membuat suatu kericuhan akibat ulah mereka yang sebelumnya meminum-minuman yang membuat mereka mabuk dan membuat acara tersebut tidak stabil dan tidak kondusif, apalagi setelah pengiring dan penyambut bersatu dalam barisan yang membuat salah satu kelompok yang sudah dalam kondisi mabuk

⁴⁰Sumber *Observasi*, Rumah Pemangku Adat, Desa Selebung, 14 Juni 2022

⁴¹ Jamaluddin , Tokoh Adat, Wawancara, Desa Selebung Montong, 16 juni

⁴² Sumber *Observasi*, Rumah Tokoh Adat, Desa Selebung Montong, 16 juni

semakin membuat onar dan berjoget semau mereka yang mengabaikan acara nyongkolan tersebut terlihat tidak layak untuk di Ekspost.

b. Kerusakan di jalan

Pada prosesi pelaksanaan tradisi *nyongkolan* seringkali terjadinya kerusakan didalam barisan yang disebabkan oleh *pengiring* yang tidak tertib pada aturan *nyongkolan* sehingga membuat jalanan menjadi ricuh, apalagi disaat pertumuan antra *pengiring* dan *penyambut* biasanya yang membuat barisan berantakan dan seketika itu jalanan pun menjadi macet.

c. Kriminalitas

Tindakan kriminalitas sering terjadi dalam pertunjukan tradisi *nyongkolan*, baik itu perkelahian antar penonton, atau sama-sama *pengiring*. Salah satu penyebabnya dari tindakan kriminalitas yang terjadi dalam aksi berjoget bersama biduan kecimol, dan di dalam aksi berjoget ada pula sesi saweran yang di berikan kepada biduan kecimol sebagai tanda imbalan supaya *pengiring* dapat di temani berjoget. Namun ada pula *pengiring* yang datang *nyongkolan* terlebih dahulu mengonsumsi alkohol, yaitu *tuak*, atau *bram* sehingga mereka sering membuat keonaran dalam berjoget.

d. Pornografi

Dalam setiap aksi joget biduan pemandangan pornografi merupakan pemandangan yang biasa, hal ini karena biduan melakukan tarian yang erotis dengan *meliuk-liukkan* tubuhnya. Liukkan tubuh penari tersebut memancing hasrat *pengiring* untuk berjoget bersama biduan kecimol. Semakin erotis tarian dari biduan maka semakin banyak *pengiring* yang berjoget. Dengan demikian maka uang saweranpun semakin banyak. Maka secara tidak langsung biduan telah mempertontonkan hal-hal yang bersipat tidak layak di pertontonkan, apalagi di tempat umum.⁴³

Dari hasil wawancara dan observasi terkait dengan permasalahan yang terjadi saat upacara nyongkolan yang sedang

⁴³Mamiq Alwi, Tokoh Adat, Desa Ketangge, 17 Juni 2022

digelar, ada banyak konflik yang terjadi seperti kemacetan lalu lintas yang disebabkan tidak mematuhi aturan yang telah disepakati dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat, bahkan ada juga korban jiwa yang disebabkan oleh kenakalan remaja yang bersikap angkuh, karena terlebih dahulu sudah minum *tuak* (minuman keras).⁴⁴

D. Persepsi Tokoh Adat Mengenai Tradisi Nyongkolan Di Desa Selebung

Adapun pendapat dari tokoh adat mengenai tradisi nyongkolan ini adalah sebagai berikut:

a) Makna dan tujuan nyongkolan

Nyongkolan ini sifatnya harus, namun dengan sistim yang berbeda terkadang yang *merariq* ekonominya rendah atau kurang mampu, bisa mereka datang dengan membawa orang yang penting termasuk kedua orang tuanya dan kerabat dekat supaya ada yang menjadi saksi bahwa kedua mempelai sudah melaksanakan nyongkolan, tanpa di *iringi* orang banyak. Berbeda dengan orang yang mampu, bisa jadi didalam nyongkolan itu, pihak keluarga menyewa tiga atau lebih dari empat *barongan* (kelompok kesenian) dan teruntuk orang yang mampu nyongkolan ini sipatnya harus di laksanakan dengan di *iringi* orang banyak. Tradisi nyongkolan pada masyarakat selebung, hingga saat ini menjadi bagian yang terpenting dari prosesi pernikahan adat sasak. Prosesi nyongkolan tersebut dapat ditemui di kota maupun di pelosok.

Tujuan nyongkolan ini adalah untuk menyiarkan atau mempublikasikan kepada orang banyak agar pasangan suami istri ini sudah sah menurut adat dan budaya. Karena yang dituju dalam nyongkolan ini adalah kuantitas bukan kualitas, semakin banyak yang hadir dalam nyongkolan ini ntah itu dari pengiring ataupun penonton maka semakin bagus pula bagi pasangan kedua mempelai. Kemudian setelah proses nyongkolan selesai ada yang namanya *bales lampak nae*, yang dimana prosesi ini bertujuan untuk pada pihak keluarga laki-laki datang kerumah keluarga perempuan untuk pergi ziarah/sillaturahmi yang mungkin keluarga

⁴⁴ Sumber *Obsevasi, Wawancara* Rumah Tokoh Adat, 17 Juni 2022

dari pihak laki-laki tidak sempat bersilaturahmi setelah proses nyongkolan, dan tujuan dari prosesi *bales lampak nae* ini untuk saling mengetahui dari keluarga yang laki dan perempuan, atau bisa disebut saling memperkenalkan diri, supaya dari keluarga kedua mempelai tau mana itu sepupu, adik kandung dan lain sebagainya, Proses *bales lampak nae* ini digelar pada malam hari setelah proses nyongkolan selesai.

b) Dampak positif dan negatif dalam keberlangsungan nyongkolan di Desa Selebung

Dampak positif dalam tradisi nyongkolan ini adalah terjadinya kesepakatan yang baik antara kedua belah pihak yang dimana proses terjadinya kesepakatan ini yang di sebut *rebak pucuk* (berjanji) maka dari itu perjanjian inilah yang mengatur hari, tanggal, bulan, ini yang sering disebut sacral untuk orang-orang tua dahulu, karena tanpa perjanjian dari dua belah pihak keluarga maka didalam tradisi nyongkolan ini tiadak akan bisa dilangsungkan.

Dampak negatif dalam tradisi nyongkolan ini yaitu konflik yang dibuat-buat oleh remaja yang bertingkah onar dalam tradisi nyongkolan yang sedang berlangsung, contohnya kemacetan di tengah jalan, yang disebabkan oleh ramainya pengiring yang berkegiatan di badan jalan, apalagi remaja yang sudah minum-minuman keras pada saat nyongkolan dilaksanakan akan ada perseteruan, malahan sampai menggunakan senjata tajam. Secara tidak langsung perbuatan minum-minuman keras ini merusak budaya.⁴⁵

Informasi ini peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara dirumah tokoh adat, dan dari itu peneliti mendapatkan data terkait rangkaian proses-proses tradisi nyongkolan, maka dari itu peneliti bisa tarik kesimpulan bahwa proses tradisi ini penuh dengan nilai kebersamaan.⁴⁶

⁴⁵ Bapak Mamiq Lalu Bakti pada tanggal 1 juni 2022.

⁴⁶ Sumber *Observasi, Wawancara* Rumah Tokoh Adat, 1 juni 2022

BAB III

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil paparan data dan temuan yang ada pada bab II terkait bagaimana tradisi nyongkolan dan dampaknya terhadap konflik sosial, upaya masyarakat dan kelompok tradisi nyongkolan dalam mempertahankan tradisi, kemudian bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dengan adanya tradisi nyongkolan ini di Desa Selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Menurut Max Weber Tindakan Sosial adalah suatu perilaku, perbuatan atau aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan subjektif dirinya. Tindakan sosial dilakukan oleh individu, kelompok atau masyarakat yang dapat atau mampu mengarahkan kepada individu, kelompok lain mampu mempengaruhinya. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Suatu tindakan hanya dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain oleh karena itu menurut pandangan Max Weber mengenai tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk memengaruhi individu lain didalam masyarakat dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya. Oleh karena itu maka selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis data tersebut pada BAB III ini:

A. Prosesi Tradisi Nyongkolan dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Selebung Kecamatan Keruak

Nyongkolan adalah prosesi adat yang dijalankan apabila adanya proses pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Biasanya nyongkolan dilaksanakan setelah proses akad nikah. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan mempelai tersebut ke masyarakat, terutama pada kalangan kerabat maupun masyarakat dimana mempelai perempuan tinggal, karena biasanya seluruh rangkaian acara pernikahan dilaksanakan di pihak mempelai laki-laki. Sebagian penggiring dalam prosesi ini biasanya membawa

beberapa benda seperti hasil kebun, sayuran, maupun buah-buahan yang akan dibagikan pada kerabat dan tetangga mempelai perempuan nantinya. Untuk pengiring wanita biasanya berada di bagian depan rombongan, sedangkan pengiring pria berada di barisan belakang. Mereka mengenakan pakaian adat khas lombok, menggunakan baju lambung dan kain songket dari perut sampai bawah lutut dan berbagai aksesoris lainnya untuk perempuan dan baju berwarna hitam menggunakan sarung yang pemakaiannya dari perut sampai sekitar lutut yang memiliki warna hitam. Sedangkan aksesoris di kepala menggunakan kain warna hitam yang disusun dan dipasang meyerupai blangkon untuk para laki-laki.

Upacara nyongkolan biasanya diikuti oleh banyak orang, dan pasangan pengantin yang diarak di perlakukan seperti raja dan ratu yang berjalan diiringi oleh para pengawal, prajurit dan dayang-dayangnya. Oleh karna itu pengantin sering pula disebut raja sehari. Ada kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, yaitu bahwa jika seseorang menolak untuk ikut sebagai pengiring dalam acara nyongkolan, maka jika suatu saat orang tersebut mengadakan acara nyongkolan, akan banyak pula orang yang akan menolak untuk ikut mengiringinya. Jadi, dengan melihat dari panjangnya barisan, bisa diketahui apakah sang mempelai termasuk orang yang mudah bersosialisasi atau bukan.

Tradisi nyongkolan diadakan selalin untuk mengantar sepasang mempelai kerumah keluarga mempelai wanita, juga dimaksudkan sebagai sarana pengumuman kepada masyarakat banyak bahwa pasangan yang diringkan tersebut sudah resmi menikah, dan di harapkan juga bahwa tidak akan ada lagi orang yang akan mengganggu pasangan tersebut. Nyongkolan ini bisa disebut merupakan puncak dari ritual bersatunya seorang pemuda dengan seorang gadis dalam suatu ikatan perkawinan yang sah menurut agama dan adat. Prosesi nyongkolan tidak akan bisa dilepas dari suatu kegiatan yang disebut *begawe*. nyongkolan akan dikemas dalam suatu pesta hajatan yang sangat meriah yang disebut *begawe beleq*. Dalam acara *begawe beleq* baik pihak laki-laki dan perempuan masing-masing akan mempersiapkan segala sesuatu untuk prosesi acara nyongkolan tersebut. Setelah puncak acara tiba, pengantin laki-laki

dan perempuan akan diiringi layaknya raja dan permaesuri menuju kediaman keluarga pihak pengantin perempuan, pengiring ini akan menggunakan pakaian adat sasak layaknya prajurit dan dayang-dayang mengantar pengantin sambil diiringi dengan music tetabuhan tradisional baik berupa *gendang beleq* atau *kedodak*.

Sesampai di kediaman kelurga pengantin perempuan, pasangan pengantin akan melakukan sungkeman untuk meminta do'a restu kepada pihak keluarga juga sebagai tanda bahwa pihak kelurga sudah merestui untuk melepas anak gadis mereka dan dibawa oleh suaminya. Kerabat dan para tamu yang hadir, dan dalam kesempatan ini juga kedua mempelai dibawa menemui kedua orang tuanya, sebagai simbol untuk memohon maaf atas perbuatannya yang telah meninggalkan rumahnya untuk kawin.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan dalam .penelitian ini tradisi nyongkolan dan dampaknya terhadap konflik sosial tidak lahir dari kesadaran para pemain *gendang beleq* melainkan itu timbul dari kebiasaan turun-temurun, hal ini dapat juga dilihat dari hasil observasi alat-alat yang digunakan para pemain *gendang beleq* dan diteruskan kegenerasi berikutnya, dan hasil ini diperekuat dengan hasil wawancara ke informan yang mengatakan bahwasanya nyongkolan ini adalah aktivitas yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Selebung dari keturunan nenek moyang. Adanya kelompok kesenian *gendang beleq* tersebut membantu para *sekahe kedoddak* untuk saling mengisi satu sama lain agar musik yang mereka mainkan akan terdengar merdu dikarenakan saling melengkapi.

a) Pelestarian budaya nyongkolan pada masyarakat Desa Selebung

Tentunya untuk mempertahankan budaya nyongkolan ini peran-peran baik dari pemerintah, industry maupun masyarakat sangat penting. dan disini peneliti akan menjelaskan peran-peran sebagai berikut:

a. Peran pemerintah

Salah satu usaha pemerintah Daerah kabupaten Lombok Timur adalah melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat luas dengan cara mengikuti acara festival

bau nyale atau pun acara kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu juga festival *bau nyale* merupakan momentum penting dalam upaya menarik pandangan wisatawan yang datang untuk berlibur.

b. Peran Industri

Nyongkolan merupakan adat yang sudah melekat kuat di suku sasak. Sehingga banyak wisatawan luar yang menyukai wisata budaya memilih untuk berlibur kelombok. Hanya untuk menyaksikan tradisi yang unik-unik termasuk nyongkolan ini. Hal ini mengakibatkan geseran perekonomian di lombok. Dari sistem ekonomi pertanian menjadi sistem ekonomi industry. Pariwisata yang baik adalah yang memperhitungkan faktor industry sebagai penggerak ekonomi.⁴⁷

c. Peran Masyarakat

Nyongkolan merupakan kebudayaan yang unik untuk dikenalkan pada masyarakat luas, karena keunikannya tradisi ini banyak disukai oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Pulau lombok merupakan tempat setrategis untuk dikunjungi para wisatawan, karena kualitas dan kesadaran masyarakat setempat serta dalam melestarikan kebudayaan dan tempat wisata dipulau lombok. Menurut hasil penelitian, masyarakat lombok sudah sangat siap dalam mempersiapkan kemampuan berbahasa dan mengikuti pelatihan pelayanan maupun pelatihan seni dan kebudayaan terhadap wisatawan yang akan mengunjungi pulau lombok. Masyarakat juga berusaha mempertahankan kesenian budaya dan tidak terpengaruh oleh masuknya budaya asing.⁴⁸

⁴⁷ Susilo, Y. S. Dkk. *Strategi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta*. Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta, (2014), 4, 3-11

⁴⁸ Setyaningsih, Z. Dkk, *Pengaruh Pengalaman Pariwisatawan Terhadap Citra Destinasi Pariwisata*, Jl. Malioboro dan Jl. Ahmad Yani, Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Gajah Mada), (2013).

b) Tindakan Sosial Max Weber dalam memaparkan tradisi nyongkolan dan dampaknya terhadap konflik sosial di Desa Selebung

Dalam menganalisis hasil penelitian di lapangan terkait tradisi nyongkolan dan dampaknya terhadap konflik sosial di Desa Selebung, peneliti akan menggunakan tindakan teori Max Weber, dalam pandangan Max Weber sebagaimana peneliti sudah memaparkan hasil penelitiannya terkait tradisi nyongkolan yang memiliki korelasi secara spesifik dengan pembahasan dan temuan di lapangan.

Tindakan Sosial adalah suatu perilaku, perbuatan atau aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan subjektif dirinya. Tindakan sosial dilakukan oleh individu, kelompok atau masyarakat yang dapat atau mampu mengarahkan kepada individu, kelompok lain mampu mempengaruhinya.⁴⁹

Menyikapi makna nilai dalam sebuah tindakan merupakan keniscayaan yang harus kita terima dalam bingkai kehidupan sosial majemuk. Maka dari itu pentingnya untuk saling merajuk serta berintegrasi dalam suatu hubungan tindakan antar sesama, agar semua tindakan tersebut dapat bersifat konstruktif.

Terkait dengan tindakan sosial masyarakat dalam tradisi nyongkolan di desa selebung Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat adalah bagian dari paradigma sosial yang bersifat fakta sosial. Sebab paradigma fakta sosial pada dasarnya menyangkut tindakan, nilai dan institusi yang mengatur dan mengolah serta menyelenggarakan eksistensi kehidupan sosial masyarakat terkhusus masyarakat Selebung.

Dalam menganalisis hasil penelitian dilapangan, peneliti akan mencoba membaca realitas dilapangan dengan teori tindakan sosial yang telah dikemukakan oleh Max Weber. Dalam

⁴⁹ Ahmad Andi Afiyan, “Fenomena Tradisi Tedhak Siti Di Tinjau Dari Analisis Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)” , Skripsi Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam, Jurusan Pemikiran Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya, Tahun 2018, hal. 33

pandangan Max Weber sebagaimana yang telah peneliti kemukakan diatas bahwa sangatlah memiliki relevansi secara esensial.

Selanjutnya penulis akan menganalisis fenomena tindakan sosial pada tradisi nyongkolan di Desa Sebung Kecamatan Keruak yaitu dengan menggunakan teori yang telah dikemukakan oleh Max Weber untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku nyongkolan dalam tradisi perkawinan sasak yang sampai dengan saat ini masih tetap menjaga dan melestarikannya. Beberapa tindakan rasional yang dimaksud adalah:

a) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional (*Traditional action*) yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi. Sebagai bentuk hasil cipta karya manusia seperti halnya Tradisi *nyongkolan* yang mengandung nilai-nilai positif yang telah diwariskan oleh nenek moyang dimulai dari kebiasaan orang tua dan istiadat. Dalam hal ini, masyarakat Sebung yang memutuskan untuk melaksanakan tradisi tersebut karena di dalam keluarga masyarakat tersebut ada adat untuk melaksanakan nyongkolan dan kebiasaan tersebut sudah ada dari keturunan nenek moyang kita yang kemudian dilanjutkan pada keturunan berikutnya. Sesuai fakta yang penulis amati bahwa sesuatu hal yang dilakukan oleh masyarakat Sebung adalah atas dasar adat – istiadat dari leluhurnya bukan semata – mata *sentiment*.

b) Tindakan Afektif.

Tindakan afektif (*Affectual action*) adalah suatu tindakan ini didasarkan pada *sentiment* atau emosi yang dimiliki seseorang tergambar dari beberapa tindakan sosial seperti gembira, marah dan takut. Hal ini akan mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan. Adapaun contohnya dalam kehidupan sehari – hari adalah orang yang sedang tengah jatuh cinta. pada dasarnya dialok sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Dalam hal ini, masyarakat

yang memutuskan untuk melaksanakan *nyongkolan* karena tradisi tersebut merupakan salah satu bukti jika pasangan tersebut sudah menikah secara sah sehingga tidak ada fitnah terhadap mereka. Oleh karena itu kita akan melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku tradisi. Menurut salah satu informan, dilakukannya tradisi *nyongkolan* tersebut karena ingin menghindari fitnah masyarakat. Jadi perasaan emosional untuk memegang dan melaksanakan tradisi *nyongkolan* tidak bisa lepas dari perasaan dari para pelaku tradisi tersebut.

Salah satu tindakan emosional yang terlihat pada tradisi *nyongkolan* yaitu orang-orang yang berdatangan untuk pergi *ngiring* tanpa harus diminta oleh yang punya *gawe* teruntuk mengantarkan pengantin ke rumah mertuanya sebagai ajang *silaturahmi* dan rasa solidaritas yang dimiliki masyarakat sebung bisa dikatakan amatlah tinggi.

c) Tindakan Rasionalitas nilai

Tindakan rasionalitas nilai (*value rational action*) tindakan semacam ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tidak terlepas dari nilai-nilai agama, hukum, dan berbagai bentuk nilai lainnya. Tindakan yang dilakukan oleh Max ialah mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial, berikut contohnya hal yang biasa dilakukan oleh seseorang muslim dalam menjalankan ibadahnya. Jika disengaja dalam meninggalkannya maka akan dapat dosa. Tradisi *Nyongkolan* dipahami warga desa sebung sebagai suatu kegiatan yang di anggap mampu mendatangkan kebersamaan, dan solidaritas kekeluargaan dalam menjalani tradisi *Nyongkolan* tersebut.

Berdasarkan temuan data yang penulis dapatkan, masyarakat di Desa sebung yang telah melaksanakan *Nyongkolan* mengungkapkan bahwa melaksanakan tradisi *nyongkolan* merupakan bentuk dari rasa hormat dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan yang biasa di sebut *Ngiring* dari ajang tersebut menandakan bahwa betapa besar bentuk solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam suatu acara

pernikahan. Dalam tradisi *Nyongkolan* yang dilakukan di Desa selebung mengandung beberapa nilai, yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai musyawarah, nilai solidaritas, dan nilai sosialisasi.

d) Tindakan Rasionalitas Instrumental

Orientasi pada tindakan sosial ini dilakukan oleh individu dengan memiliki tujuan terhadap apa yang dilakukan. Tindakannya juga berbeda dengan orang lain. Seorang akan melakukan tindakan dengan tujuan, harap terhadap apa yang diinginkan, atau obyek diluar atau orang lain. Sebagai kondisi/alat meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan rasional yang telah di tetapkan tersebut. Tidak hanya itu, Tindakan sosial instrumental juga didasarkan atas berbagai timbangan dan pilihan yang sadar memiliki hubungan dengan tujuannya.

Berdasarkan temuan data yang penulis dapatkan, masyarakat di Desa selebung yang telah melaksanakan *Nyongkolan* mengungkapkan bahwa melaksanakan tradisi nyongkolan merupakan bentuk dari rasa hormat dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan yang biasa di sebut *Ngiring* dari ajang tersebut menandakan bahwa betapa besar bentuk solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam suatu acara pernikahan. Dalam tradisi *Nyongkolan* yang dilakukan di Desa selebung mengandung beberapa nilai, yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai musyawarah, nilai solidaritas, dan nilai sosialisasi.

Selanjutnya penulis akan memaparkan bentuk-bentuk nilai yang terkandung di dalam tradisi *Nyongkolan* diantaranya sebagai berikut:

Pertama, dari segi nilai sosial, masyarakat di Desa selebung yang melaksanakan tradisi *Nyongkolan* berkumpulnya warga yang ikut serta dalam proses tradisi *Nyongkolan* untuk beranjak ke rumah pengantin perempuan, adapun jumlah yang ikut hadir dalam acara tersebut sangatlah ramai seiring perkembangan zaman.

Kedua, nilai budaya pada tradisi *Nyongkolan* tersebut tecermin mulai terhitung dari tahap persiapan upacara penyelenggaraan, hingga selesai. Tradisi *Nyongkolan* merupakan salah satu tradisi budaya pada masyarakat di Desa sebung yang masih tetap dipertahankan hingga sekarang, dengan memberitahukan secara luas, diharapkan masyarakat akan ikut mendoakan kelancaran rumah tangga dari kedua mempelai. Selain itu pelaksanaan tradisi ini juga bertujuan untuk menjaga kelestarian nilai budaya masyarakat sebung yang mulai tergerus modernisasi saat ini.

Ketiga, nilai agama bisa dilihat dari sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama, seperti waktu melaksanakan adat *betikah* atau *bekawin*. Yang dimana nilai agama ini terlihat pada masyarakat sebung yaitu mesejati dan selabar dimana acara tersebut bertujuan mengumumkan pernikahan kepada orang banyak, seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, untuk menyiarkan kabar bahagia pernikahan, agar semua orang tahu sehingga tidak menimbulkan fitnah di kemudian hari. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab seorang laki-laki dalam *Nyongkolan* adalah menjaga, mengawal istrinya dari belakang pada saat upacara *Nyongkolan* atau pada saat mengarak pengantin perempuan menuju ke rumah orang tuanya.

Keempat, nilai musyawarah pada tradisi *Nyongkolan* dapat dilihat dalam rangka penentuan waktu penyelenggaraannya para *mangku* atau para sesepuh tokoh adat dan pertemuan antara keluarga kedua belah pihak melakukan musyawarah dengan tokoh adat lainnya untuk *mupakat*, dalam menetapkan segala sesuatu menyangkut kelancaran pelaksanaan *Nyongkolan* seperti penetapan tanggal dilaksanakannya, musyawarah antar keluarga dan syarat-syarat yang harus di penuhi oleh mempelai laki-laki.

Kelima, nilai sosialisasi pada tradisi *Nyongkolan* dapat dilihat dalam penyelenggaraannya, proses

sosialisasi terjadi terutama kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi muda penerus harapan bangsa. Yang perlu mereka ketahui bahwa betapa pentingnya tradisi yang di warisi oleh nenek moyang kita yang dahulu untuk menjalankan tradisi *Nyongkolan* ini dengan baik dan benar sesuai yang di ajarkan nenek moyang dahulu.

Selain itu nilai solidaritas juga dapat dilihat pada tempat penyelenggaraan *Nyongkolan*, yang dimana rasa kekompakan masyarakat setempat yang ikut bepartisipasi dalam mengikuti tradisi *Nyongkolan* tanpa harus diminta, bahkan ada *pengiring* penyambutan dari keluarga pengantin perempuan yang *ngaluk*, menunggu di sepertengahan jalan untuk ikut gabung di dalam barisan.

B. Dampak Tradisi Nyongkolan Terhadap Konflik Sosial pada Masyarakat Desa Selebung

Selama peneliti melakukan observasi, peneliti melihat tradisi nyongkolan ini memunculkan berbagai macam permasalahan, perspektif (pandangan) serta argument pada masyarakat desa selebung terkait dengan tradisi nyongkolan, dapat peneliti simpulkan bahwa secara umum masyarakat desa selebung memandang tradisi nyongkolan ini menjadi 3 perspektif yaitu: Otoritas tradisional, Otoritas kharismatik, Otoritas rasional-legal.

Menurut Max Weber pada beberapa pespektif terkait tindakan sosial yaitu:

1. Otoritas Tradisional

Didasarkan pada keyakinan-keyakinan dari tradisi dan kebiasaan-kebiasan yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat. Sepertihalnya tradisi nyongkolan ini yang menjalankan sebagaimana masyarakat akan melaksanakan suatu tradisi tersebut, kalau tradisi nyongkolan ini tidak begitu penting dalam masyarakat mungkin tidak ada istilahnya *nyondol* (nyongkolan) karena masyarakat desa selebung yakin dengan adanya nyongkolan ini maka sampai saat ini masih dijalankan sesuai peraturan adat, selain menjadi media siyar pada masyarakat

banyak, nyongkolan ini juga menjadi sebagian dari pada ibadah kita kepada Allah SWT.

2. Otoritas Kharismatik

Didasarkan pada pemujaan akan heroisme atau daya tarik personal seorang tokoh heroik serta pola-pola normatif. Seperti yang biasa kita lihat pada tradisi nyongkolan ini adanya biduan yang menghibur pada kontes keberlangsungan tradisi tersebut, dengan fenomena-fenomena seperti itulah yang menjadi daya tarik pandangan masyarakat setempat baik itu *penggiring* maupun penonton di seberang jalan raya.

3. Otoritas Rasional-legal

Didasarkan pada aturan-aturan yang dibuat secara sengaja dan diberikan kepada pemegang jabatan resmi dalam suatu komunitas atau organisasi. Para birokrat dan para pejabat pemerintah memiliki otoritas rasional-legal ini. Otoritas-legal ini merupakan tipe utama dalam budaya masyarakat modern yang berorientasi tindakan rasional masyarakat berbudaya rasional. Tindakan sosial masyarakat modern dibangun atas dasar otoritas rasional-legal. Kita bisa lihat bahwa tradisi nyongkolan ini dibuat dengan kesepakatan bersama nenek moyang kita dahulu dan di pegang oleh tokoh adat mengenai aturan-aturan yang telah disepakati bersama, baik itu dari segi pakaian dan tingkah laku, namun ada saja masyarakat yang melanggar peraturan adat.⁵⁰

⁵⁰ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1968), 22-23

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi nyongkolan ini adalah suatu pemuncak acara di dalam pernikahan sebuah pasangan pengantin, dan didalam prosesi nyongkolan ini terdapat beberapa rangkaian acara seperti bales lampak nae yang dimana prosesi ini dilakukan setelah proses nyongkolan pada siang hari telah selesai. Dan banyak lagi pembelajaran yang dapat di petik dalam tradisi ini seperti nilai kebersamaan antar masyarakat, terhitung ibadah juga apabila kita melaksanakan dengan syariat islam. Terlihat juga dari masyarakat yang berinisiatif medatangi acara pernikahan seorang pengantin, tanpa di undangpun mereka bersama berdatangan, dan pada disaat begawe juga terdapat nilai gontong royong, karena dimalam itu pengantin laki-laki di buat menjadi *raje sejelo* (raja sehari), karena masyarakat sasak, khususnya desa selebung percaya bahwa pengantin pria tidak boleh kerja di acaranya tersebut baik itu di malam hari maupun malam hari, karena bisa menyebabkan petaka pada dirinya sendiri.

B. Saran

Kepada mayarakat¹ Desa² Selebung kecamatan keruak Kabupaten lombok timur, khususnya masyarakat suku Sasak Lombok agar kiranya³ tetap mempertahankan budaya agar bisa terus dilestarikan dan diharapkan agar bisa terus bisa memberikan pengetahuan awal pada anak-anak agar kelak mereka bisa tetap tahu tentang Tradisi Nyongkolan. Supaya tradisi nyongkolan ini tidak punah ditelan jaman, dapat dilihat juga bahwa sudah jarang kita lihat tradisi yongkolan ini. Maka secara tidak lansung peneliti dapat menyimpulkan bahwa adat dan budaya ini akan mati ditelan jaman, karena bisa kita lihat kondisi pada tahun-tahun yang akan datang.

I. Daftar Pustaka

- Abdul Rahim, “*Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok*”, (Jurnal Kawistara Volume 9 no. 1. 22 April 2019), hlm. 28
- Ahmad Andi Afriyan, “*Fenomena Tradisi Tedhak Siti Di Tinjau Dari Analisis Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)*” , Skripsi Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam, Jurusan Pemikiran Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya, Tahun 2018, hal. 33
- Alex Sobur, *Semitotika Komunikasi*,(Bandung: Rosda Karya,2004).
- Ambo Upe, “*Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*”, Cetakan Pertama, (Kendari: 2010). PT. RajaGrafindo Persada, hal. 203
- Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*,trans. M Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: tiara wacana, 2004),
- Bagon Suyanto, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Prenada Media Group Kencana, 2007), Barat.http://swastikaayu.multiply.com/jurnal/item/46?&show_intersital=1&u=%2fitem.
- Bagon Suyanto, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Prenada Media Group Kencana, 2007), hlm. 69 .
- Bourdieu, Pierre. 1987. *Choses Dites* (Ninik Rochani Sjams, Pentj). *Chose Dites: Uraian dan Pemikiran*. 2011. Yogyakarta: Kereasi Wacana.
- Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: 2012), Pelajar Pustaka, hal. 115
- George Ritzer and Douglas J goodman, *Teori sosiologi modern* (Jakarta: Kencana, 2007).
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), hlm. 67.
- H. M. Burhan Bungin,*Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: kencana, 2006.

- Indri Margaretna Sidabalok, *Komunitas lintas budaya*, (Jakarta: Salembang Humanika, 2010).
- Indri Margaretna Sidabalok, *Komunitas Lintas Budaya*, (Jakarta: Salembang Humanika, 2010, hlm. 123-126)
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: 2004). Gema Insani, hal. 12
- Kantor Departemen Agama (1999) *Bimbingan Menuju keluarga Syakinah, Pasuruan*.
- Lexy J Moelong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 331.
- M. Fachrir Rahman, *Pernikahan di Nusa Tenggara Barat: Antara Islam dan Tradisi*, (LEPPIM IAN Mataram).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *“Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru”*, penerjemah: Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.
- Max Weber, *Economy and Society: An Online Of Interpretative Sociology*, (Berkeley, Los Angeles, London: Universitas Of California Press, 1968), 22-23.
- Moleong J Lexy (2002) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mugni (2015). *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan dan Politik*. Serang Banten: CV. Dunia Kata.
- Muhammad Sukri, *Leksikon dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak*. di Kabupaten Lombok Utara (Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Mataram, 2018).
- Mulyana, *Dampak Adat Nyongkolan Terhadap Sikap dan Prilaku Keagamaan Masyarakat*. di Desa Kopang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, IAN Mataram, 2010.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Putra Ahmad, *“Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Mex*

- Weber*”, Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 4, No. (Juli 2020), hal. 8
- Rahmatullah, *Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2016*”.Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar Tahun 2016. hal. 13
- Siti Rohana, “*Merariq*” Adat Kawin Lari Dalam Perspektif Hkum Islam, Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta, 2004.
- .Sri Niki Utami, “ *Tradisi Nyongkolan (Studi Penelitian di Desa Karya Makmur Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai)*”, (UNG REPORSITORI. Tanggal 07,02,2019)
- Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang bersifat: eksploratif, enterpretif, intraktif dan konstruktif*”, (Bandung ALFABETA, 2017), hlm 107
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: BPFE, 2006), hlm. 59. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2014), hlm. 172
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2014).
- Sujarwa (1999) *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1991), hlm. 136
- Swastikaayu.(2009). *Upacara Nyongkolan*. Di Unduh dalam website nusa tenggara
- Utrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1991).
- Wirawan, “*Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*”, Cetakan Pertama, (Surabaya: 2011). Prenadamedia Group, hal. 134
- Yuowono, Pratik Hari, (2010). “*Perkembangan Kesenian Gendang Beleg dan Fungsinya dalam Prosesi Nyongkolan Pada*

Masyarakat Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat”.Tesis
Program Magister Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,
Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Arsip Perpustakaan
Pusat UGM Yogyakarta.



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1.1. wawancara bersama bapak Ratnawang selaku kepala desa selebung.



Gambar 1.2. wawancara bersama Mamiq bakti selaku tokoh adat di desa selebung.



Gambar 1.3. Wawancara dengan Mamiq Irma selaku pemangku kesenian gendang beleg terkait alat-alat yang digunakan saat bermain di lokasi Nyongkolan.



Gambar 1.4. Dokumentasi dari keberlangsungan tradisi nyongkolan di gelar di desa sebelah.



Gambar 1.5. Wawancara bersama sahari janap terkait rangkaian prosesi didalam tradisi nyongkolan didesa sebung.



Perpustakaan UIN Mataram



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
KECAMATAN KERUAK
DESA SELEBUNG KETANGGA

Jalan Pancor- Keruak, Km 2,5 Kab.Lombok Timur. Telp. 085 303 760 780

REKOMENDASI

No.300 / 09 / Selb.Ket/ 2022

1. Dasar :
Berdasarkan Rekomendasi Penelitian, Nomor : 070/986/V/R/BKPBPN/2022, tertanggal 27 Mei 2022, Prihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian.
2. Setelah mempelajari Rekomendasi Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan REKOMENDASI/IJIN melaksanakan penelitian kepada:
Nama : ULUL AZMI IRAWAN
Tempat/Tgl Lahir : Lengaluh, 24 April 1999
NIM : 180602117
Alamat : Lengaluh Desa Danerase
Kecamatan Keruak Kab. Lombok Timur.
Judul Penelitian : Tradisi Nyongkolan dan Dampaknya
Terhadap Konflik Sosial
Lokasi Penelitian : Desa Selebung Ketangga.
Jumlah Peserta : 1 orang
Lama Kegiatan : Mei s/d Juni 2022
3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Sebelum melakukan kegiatan agar yang bersangkutan melaporkan diri kepada Kepala Desa sebagai penanggungjawab wilayah dan sekaligus mohon bantuan keamanan.
 - b. Pasilitas / Kebutuhan Kegiatan ditanggung oleh yang bersangkutan.
 - c. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan permohonan ijin dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/Ijin Lokasi dan menghentikan segala kegiatannya.
 - d. Mengindahkan adat istiadat masyarakat setempat.

Demikian Surat Rekomendasi/Ijin Kegiatan ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Selebung Ketangga, 12 September 2022

Kepala Desa Selebung Ketangga





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / *MB* / V / R / BKBPDN / 2022

1. Dasar

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Nomor : 78/Un.12/FUSA/SKM-IP/PP.00.9/05/2022
Tanggal : 23 Mei 2022
Perihal : Izin Penelitian

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

- Nama : **ULUL AZMI IRAWAN**
Alamat : Lengaluh Timur RT/RW 000 / 000 Kel/Desa. Dane Rase Kec. Keruak Kab. Lombok Timur No Identitas 5203012404990003 No. Hp. 085903762367
Pekerjaan : Mahasiswa/I Jurusan Sosiologi Agama
Bidang/Judul : **TRADISI NYONGKOLAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONFLIK SOSIAL (STUDI KASUS DI DESA SELEBUNG KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**
Lokasi : Desa Selebung Kec. Keruak Kab. Lombok Timur
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Mei - Juni 2022
Status Penelitian : Baru

3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- d. **Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 27 Mei 2022

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK



BIZKA FEBRIANDY UDJUDEDA, S.Sos
NIP. 19730209 199402 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Daerah Provinsi NTB di Mataram;
2. Bupati Lombok Timur Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Timur di Tempat;
3. Camat Keruak Kab. Lombok Timur di Tempat;
4. Kepala Desa Selebung Kec. Keruak Kab. Lombok Timur di Tempat;
5. Yang bersangkutan;
6. Arsip,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

NAMA MAHASISWA : Ulul Azmi Irawan
N I M : 180602117
PEMBIMBING II : ABDUL RAHIM, M.A
JUDUL SKRIPSI : TRADISI NYONGKOLAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KONFLIK SOSIAL (STUDI DI DESA SELEBUNG
KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1.	1/8-22	Perbaikan menyempurnakan di Bab-2	AG
2.	2/8-22	Data-data penelitian di bab-2 lebih luas deskripsinya	AG
3.	5/8-22	Sub-bab perubahan di bab-2 lebih detail	AG
4.	8/8-22	Bab 3 - Analisis lebih mendalam	AG
5.	10/8-22	Sub-bab perubahan diganti redaksinya. di bab-3	AG
6.	12/8-22	Tambalkan analisis di bab-3	AG
7.	15/8-22	Tambalkan analisis sesuai konsep teori menentukan Refleksi kritis dari penelitian	AG

9. 16/8-22 bagian simpulan lebih baik disambungkan refleksi kritis dan saran
10. Acc. ulang ke pemb. I AG

Mataram, 16 Agustus, 2022 AG

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Pembimbing II

ABDUL RAHIM, M.A
NIDN.2004099103

VALIDASI AKADEMIK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

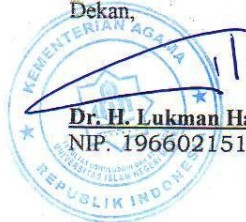
Jln. Gejeh Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

NAMA MAHASISWA : Ulul azmi irawan
N I M : 180602117
PEMBIMBING I : Dr. Maimun, S.Ag.,M.pd.
JUDUL SKRIPSI : TRADISI NYONGKOLAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KONFLIK SOSIAL (STUDI KASUS DI DESA SELEBUNG
KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	12/8-22	Observasi awal terkait dg konflik	✓ <i>ef</i>
2	20/8-22	Rumun masalah dan paparan data, pembahasan dan simpulan hrs konsit	✓ <i>ef</i>
3	26/8-22	Data hasil wawancara & prosedur dg observasi	✓ <i>ef</i>
4	10/9-22	Simpulan - ringkas saja (1/2 hal)	✓ <i>ef</i>
5	18/9-22	Ace	✓ <i>ef</i>

Mengetahui,
Dekan,



Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, ...18... September... 2022

Pembimbing I

Maimun

Dr. Maimun, S.Ag.,M.pd.
NIP. 196810051998031002

VALIDASI AKADEMIK